

**PENILAIAN PRODUK *HIJAB* DENGAN TEKNIK  
*SUMINAGASHI***



**REININTA RACHMAYANTI**

**5525122946**

Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## ABSTRAK

Reininta Rachmayanti. **Penilaian Produk Hijab Dengan Teknik Suminagashi.**  
Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri  
Jakarta, 2017.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penilaian produk hijab dengan teknik *suminagashi* sebagai usaha pembuatan motif yang dinilai oleh lima orang panelis. Produk hijab dibuat sebanyak empat buah produk dengan warna dan hasil motif berbeda yang dinilai berdasarkan mutu, ciri, dan desain produk. Prosedur pengumpulan data melalui tahap wawancara dengan empat orang panelis ahli dalam bidang desain dan satu orang dalam bidang industri kreatif.

Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta pada bulan Juli 2017.

Hasil penelitian penilaian berupa deskripsi data menunjukkan bahwa tiga dari empat produk hijab dengan teknik *suminagashi* telah sesuai dengan teori penilaian yang dinilai berdasarkan mutu, ciri dan desain produk.

Kata kunci : Produk Hijab, Suminagashi

## ABSTRACT

Reininta Rachmayanti. **Assessment of Hijab Products By Suminagashi Technique**. Study Program of Fashion Education, Faculty of Engineering, Jakarta State University, 2017.

This research is descriptive research with qualitative approach. The purpose of this research is to know the result of assessment of hijab product with suminagashi technique as effort of making motif which is assessed by five panelists. Hijab products are made up of four products with different colors and motifs that are judged on the quality, features, and product design. The data collection procedure is through an interview stage with four expert panelists in the field of design and one in the creative industr

The study was conducted in the Study Program of Education of Dress Fashion, Faculty of Engineering, State University of Jakarta in July 2017.

The results of the assessment in the form of data descriptions indicate that three of the four hijab products with the suminagashi technique have been in accordance with the assessment theory assessed based on the quality, characteristics and product design.

Keywords: Hijab Products, Suminagashi

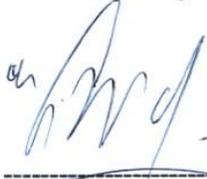
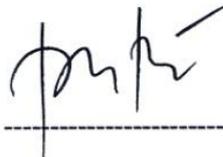
## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Telah membaca dan menyetujui:

Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
<b><u>Dr. Dewi Suliyanthini, AT, MM</u></b> <b><u>NIP. 19711030 199903 2 002</u></b> (Dosen Pembimbing I)	 -----	<u>22 Agustus 2017</u>
<b><u>Dra. Harsuyanti RL, M.HUM</u></b> <b><u>NIP. 19580209 198210 2 001</u></b> (Dosen Pembimbing II)	 -----	<u>24 Agustus 2017</u>

### PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
<b><u>Cholilawati, S.Pd, M.Pd</u></b> <b><u>NIP. 19760905 200812 2 002</u></b> (Ketua Penguji)	 -----	<u>21 Agustus 2017</u>
<b><u>Dra. Vivi Radiona SP, M.Pd</u></b> <b><u>NIP. 19620911 1903 2 001</u></b> (Anggota Penguji II)	 -----	<u>22 Agustus 2017</u>
<b><u>Vera Utami G. Putri, S.Pd, M.Ds</u></b> <b><u>NIP. 19811219 200604 2 001</u></b> (Anggota Penguji II)	 -----	<u>23 Agustus 2017</u>

Tanggal Lulus Ujian : 15 Agustus 2017

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 23 Agustus 2017



  
Reininta Rachmayanti  
5525122946

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya hingga kepada umatnya hingga akhir zaman. Aamiin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. Judul yang penulis ajukan adalah “Penilaian Produk *Hijab* Dengan Teknik *Suminagashi*”.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. Djaali selaku Rektor Universitas Negeri Jakarta yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga skripsi berjalan dengan lancar.
2. Ibu Woro Sasmoyo, SH selaku Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan dan Hubungan Masyarakat yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian.
3. Ibu Dr. Wesnina M.Sn selaku ketua Program Studi Pendidikan Tata Busana yang selalu memberikan bimbingan selama penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi ini berjalan lancar.
4. Ibu Dewi Sulyanthini, AT, MM selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan perhatian selama penelitian dan penulisan skripsi ini
5. Ibu Harsuyanti RL. M.Hum selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktu, perhatian, bimbingan, do’a dan kepercayaan yang sangat berarti bagi penulis
6. Staf Dosen Prodi Tata Busana-FT Universitas Negeri Jakarta yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
7. Staf Tata Usaha Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
8. Ibu Cholilawati, S.Pd M.Pd, Bapak M. Noerharyono, M.Pd, Ibu Lenny Agustin, Ibu Antie Midiani, Ibu Miranti Andi Kasim selaku panelis dalam skripsi ini
9. Saudara-saudara tercinta yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, kasih sayang dan bantuan baik secara moril maupun materiil demi lancarnya penyusunan skripsi ini.

10. Ayah (Alm) dan Bunda yang tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil hingga saat ini. Terimakasih Bunda atas do'a, kesabaran, masakan enak, tawaran susu di jam 4 pagi, pelukan hangat dan hal lain yang tidak akan cukup jika disebutkan satu persatu.
11. Adikku yang telah banyak membantu untuk mengantar dan menemani selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
12. Abiyyu yang telah meluangkan waktu, tenaga, perhatian dan bantuan secara moril maupun materiil demi lancarnya penyusunan skripsi ini. Tahun depan Insya Allah gantian yaa...
13. Galih Kemiyaun, Hazlyarta Manullang, Kak Laras Swanida selaku teman seperjuangan untuk meraih gelar S.Pd. Tidak lupa Zohraenny Dewi Prima selaku penyemangat dan tempat bertanya persoalan skripsi dan Nadira Silvia yang secara tidak langsung memberikan semangat dan perhatian pada penulis di detik-detik penyelesaian skripsi ini.
14. Puteri Arindya, Fairuza Firdianti, Ira Fitriani, Hesti Devinta, Dian Audina Jaufanti, Fadly Pradana, Wahyu Tirto Nugroho dan Biordio Prawirohardjo selaku teman yang saling doa dan mendoakan dalam kebaikan satu sama lain.
15. Semua pihak yang banyak membantu selama penelitian dan penulisan skripsi ini khususnya Driver Gojek dan McD Arion

Semoga Allah SWT memberikan limpahan kebaikan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua.

Jakarta, 3 Agustus 2017

Penulis

Reininta Rachmayanti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	4
1.3. Pembatasan Masalah .....	4
1.4. Perumusan Masalah.....	5
1.5. Tujuan Penelitian.....	5
1.6. Kegunaan Penelitian.....	6
<b>BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
2.1. Kerangka Teoritik .....	7
2.1.1. Penilaian Produk Hijab.....	7
2.1.1.1. Penilaian Produk .....	7
2.1.1.2. Hijab .....	10
2.1.1.3. Warna .....	12
1. Penggolongan Warna .....	13
a. Warna Primer.....	14
b. Warna Sekunder .....	15
c. Warna Tersier .....	15

2. Kombinasi Warna.....	16
a. Kombinasi Warna Monokromatis.....	16
b. Kombinasi Warna Analogus.....	17
c. Kombinasi Warna Kontras .....	17
d. Kombinasi Warna Komplementer .....	17
3. Gelap Terang ( <i>Value</i> ).....	18
2.1.1.4. Kain <i>Crepe</i> .....	19
a. Pengertian <i>Crepe</i> .....	19
b. Sejarah <i>Crepe</i> .....	19
c. Serat Pembuatan <i>Crepe</i> .....	20
d. Jenis-jenis <i>Crepe</i> .....	20
1. <i>Crepe de Chine</i> .....	20
2. <i>Crepe Georgette</i> .....	20
3. <i>Moroccan Crepe</i> .....	21
4. <i>Plisse Crepe</i> .....	21
5. <i>Wool Crepe</i> .....	21
2.1.1.5. Cat Akrilik.....	22
2.1.1.6 <i>Mordanting</i> .....	23
a. Tawas.....	23
2.1.2. <i>Suminagashi</i> .....	25
2.1.2.1. Pengertian <i>Suminagashi</i> .....	25
2.1.2.2. Sejarah <i>Suminagashi</i> .....	27
2.1.2.3. <i>Suminagashi</i> Kontemporer .....	29
2.2. Kerangka Berpikir .....	32

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Tujuan Operasional Penelitian .....	35
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
3.3 Metode Penelitian.....	35
3.4 Data dan Sumber Data.....	36

3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.6	Prosedur Penelitian.....	38
3.7	Teknik Analisis Data .....	44
3.8	Keabsahan Data.....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hasil Penelitian .....	47
4.1.1.	Teknik <i>Suminagashi</i> .....	48
4.1.2.	Mutu Produk.....	50
4.1.3.	Ciri/Gaya Produk.....	54
4.1.4.	Desain Produk .....	56
4.2.	Pembahasan .....	61
4.2.1.	Pembahasan Teknik <i>Suminagashi</i> .....	61
4.2.2.	Pembahasan Penilaian Produk Berdasarkan Mutu Produk.....	62
4.2.3.	Pembahasan Penilaian Produk Berdasarkan Ciri Produk .....	63
4.2.4.	Pembahasan Penilaian Produk Berdasarkan Desain Produk .....	65
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1.	Kesimpulan .....	67
5.2.	Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		70
<b>LAMPIRAN.....</b>		72
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		93

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Unsur Warna Primer .....	14
Gambar 2.2 Unsur Warna Sekunder .....	15
Gambar 2.3 Unsur Warna Tersier .....	15
Gambar 2.4 Kombinasi Warna Monokromatis .....	16
Gambar 2.5 Kombinasi Warna Analogus.....	16
Gambar 2.6 Kombinasi Warna Kontras.....	17
Gambar 2.7 Kombinasi Warna Komplementer .....	17
Gambar 2.8 <i>Value</i> .....	18
Gambar 2.9 Tawas .....	23
Gambar 2.10 <i>Suimonga Order Pattern</i> .....	29
Gambar 2.11 <i>Suimonga Wave Pattern</i> .....	30
Gambar 2.12 <i>Suimonga Chaos Pattern</i> .....	30
Gambar 2.13 Dua Bentuk <i>Majirozome</i> .....	31
Gambar 3.1 Perbandingan Hasil Warna Tawas dan Kapur .....	39
Gambar 3.2 Wadah Untuk Melukis .....	40
Gambar 3.3 Alat dan Bahan Untuk Melukis.....	40
Gambar 3.4 Tawas .....	40
Gambar 4.1 Hasil Hijab 1 (Biru) .....	47
Gambar 4.2 Hasil Hijab 2 (Abu-abu).....	47
Gambar 4.3 Hasil Hijab 3 (Pink) .....	48
Gambar 4.4 Hasil Hijab 4 (Kuning) .....	48
Gambar 4.5 Hijab Yang Memiliki Kualitas Motif Yang Rendah ....	51
Gambar 4.6 Hijab Yang Disukai Panelis Dari Segi Motif.....	59
Gambar 4.7 Hijab Yang Disukai Panelis Dari Segi Warna .....	59
Gambar 4.8. Perbandingan Produk Hijab Dengan Mutu Tertinggi dan Terendah .....	63
Gambar 4.9. Hijab Dengan Penilaian Ciri Produk Tertinggi.....	64
Gambar 4.10 Hijab Dengan Motif Suminagashi .....	65
Gambar 4.11. Penggunaan Hijab Dengan Motif Suminagashi.....	66

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1 Menentukan Mordan .....</b>	<b>38</b>
<b>Tabel 3.2. Persiapan Pembuatan Hijab</b>	
<b>Dengan Teknik <i>Suminagashi</i>.....</b>	<b>41</b>
<b>Tabel 3.3 Pelaksanaan Pembuatan Hijab</b>	
<b>Dengan Teknik <i>Suminagashi</i>.....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel 3.4 Penyelesaian Pembuatan Hijab</b>	
<b>Dengan Teknik <i>Suminagashi</i>.....</b>	<b>43</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Dokumentasi .....</b>	<b>72</b>
<b>Lampiran 1. Hasil Wawancara Panelis 1.....</b>	<b>73</b>
<b>Lampiran 2. Hasil Wawancara Panelis 2.....</b>	<b>77</b>
<b>Lampiran 3. Hasil Wawancara Panelis 3.....</b>	<b>80</b>
<b>Lampiran 4. Hasil Wawancara Panelis 4.....</b>	<b>85</b>
<b>Lampiran 5. Hasil Wawancara Panelis 5.....</b>	<b>89</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di tahun 2020 Asosiasi Pengusaha dan Perancang Mode Indonesia (APPMI) dan Kementerian Perindustrian meyakini bahwa Indonesia mampu menjadi pusat mode *fashion* muslim dunia. Menurut Dirjen Industri Kecil Menengah (IKM) Kementerian Perindustrian, Euis Saidah, terdapat 20 juta penduduk Indonesia yang menggunakan *hijab*. Hal ini selaras dengan perkembangan industri *fashion* muslim tanah air yang meningkat sebesar 7-8 persen setiap tahunnya. Taruna Kusmayadi, ketua Asosiasi Perancang dan Pengusaha Mode Indonesia (APPMI) mengatakan bahwa dilihat dari perkembangannya, *fashion* muslim Indonesia memiliki gaya yang lebih kreatif dan *fashionable* dibanding dengan negara muslim lainnya. (kemenperin.go.id)

Perkembangan *fashion* muslim di Indonesia tidak hanya sebatas baju muslim saja. *Hijab* serta kreasi menggunakan *hijab* pun ikut berkembang. Dikutip dari [bbc.co.uk](http://bbc.co.uk), kata "*hijab*" sering digunakan untuk mendeskripsikan scarf kepala atau *headscarves* yang digunakan oleh perempuan muslim. Menurut Lenny Agustin untuk negara beriklim tropis seperti Indonesia sebaiknya scarf maupun scarf kepala (*hijab*) dibuat dari bahan yang tipis. (Margareta 2016: 2)

Teknik yang digunakan dalam proses pewarnaan dan pembuatan motif *hijab* pun bermacam-macam, diantaranya teknik rintang warna, seperti teknik batik atau jomputan, teknik lukis, serta teknik *print* seperti cap, sablon dan *digital printing*. *Hijab* dengan motif menggunakan teknik *digital printing* saat ini sedang menjadi

trend di industri *fashion* muslim tanah air. Berdasarkan pengamatan penulis melalui media sosial *Instagram* beberapa desainer dan industri kreatif berlomba-lomba menghasilkan *hijab* motif dengan teknik *digital printing* yang berbeda antara satu dengan yang lain. Namun belum ada desainer maupun industri kreatif di Indonesia yang menerapkan teknik *suminagashi* sebagai usaha pewarnaan dan pembuatan motif untuk produk *fashion* terutama *hijab*. Padahal corak dan efek yang dihasilkan dari teknik *suminagashi* unik dan beragam.

Pada mulanya teknik *suminagashi* merupakan teknik mendesain diatas permukaan air, yang berasal dari Jepang, yang menghasilkan pola atau motif yang kemudian dipindahkan ke permukaan kertas. Pola atau motif tersebut dihasilkan dari peletakan tinta *sumi* atau tinta Cina diatas permukaan air yang dituangkan pada wadah yang dilakukan dengan teknik sedemikian rupa sesuai dengan ide dari si pembuat.

*Suminagashi* merupakan bagian dari teknik *water marbling*. Berdasarkan daerah asalnya teknik *water marbling* terbagi menjadi dua jenis yaitu teknik *water marbling* yang berasal dari Jepang atau yang dikenal dengan *Suminagashi* dan teknik *water marbling* yang berasal dari Turki atau yang lebih dikenal dengan *Ebru* (Kurnia, 2017: 2).

Teknik *Suminagashi* berbeda dengan teknik *Ebru*. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan zat pengental. Pada teknik *Suminagashi* tidak perlu menggunakan zat tambahan untuk mengentalkan air, sedangkan pada teknik *Ebru* airnya diberi zat pengental agar pewarna yang digunakan tetap berada di permukaan dan tidak tenggelam (Chambers, 1991: 1)

Zat warna yang digunakan pada teknik *water marbling* baik *ebru* maupun *suminagashi* merupakan zat warna khusus yang mengandung “P.V.A” dan telah diolah khusus. Namun cat *marbling* tersebut hanya terdapat di negara yang mengembangkan teknik *water marbling* seperti Jepang dan Turki. Cat akrilik dapat menjadi alternatif zat warna dari teknik *water marbling* khususnya *suminagashi* karena memiliki kriteria yang sama dengan cat *marbling* yaitu dapat mengambang dan menyebar diatas permukaan air pada saat di percikan. Selain itu cat akrilik dapat diterapkan pada tekstil terutama pada kain. Cat akrilik juga mudah ditemukan di toko buku maupun toko penjual peralatan seni (Kurnia, 2017: 20)

Hasil akhir dari teknik *suminagashi* bergantung pada material seperti jenis kain dan karakteristiknya. Teknik ini akan berhasil jika menggunakan kain yang bertenunan rapat yang dapat menyerap dan memindahkan motif dari permukaan air ke permukaan kain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kurnia (2017: 122) kain dengan jenis serat alam berbeda hasilnya dengan kain dengan jenis serat sintetis. Pada kain dengan serat alam (Katun Mori, Katun Ima, Katun Twil) warna pada kain memudar dan tidak sesuai dengan warna cat pada media penerapan. Sedangkan pada kain dengan serat sintetis ketiga bahan (*Duchess, Crepe, Scuba*) tersebut dapat menyerap warna cat pada media penerapan dengan baik, warna pada kain terlihat lebih jelas dan pekat.

Berangkat dari hal tersebut peneliti bermaksud untuk membuat produk *hijab* dengan teknik *suminagashi* sebagai usaha pembuatan motifnya. Bahan utama *hijab* dalam penelitian ini adalah kain *crepe*. Kain *crepe* dipilih karena berdasarkan tiga kain sintetis yang digunakan dalam penelitian Kurnia, kain *crepe*

lah yang sesuai dengan syarat pembuatan scarf maupun scarf kepala (*hijab*) untuk negara beriklim tropis seperti Indonesia menurut Lenny Agustin, yaitu terbuat dari kain yang tipis. Kain *crepe* dipotong sesuai dengan ukuran kemudian dilukis dengan teknik *suminagashi* sebagai usaha pewarnaan dan pembuatan motifnya. Setelah produk *hijab* selesai dibuat, produk *hijab* tersebut kemudian dinilai berdasarkan mutu produk, ciri/gaya produk dan desain produk oleh lima orang panelis ahli.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

Belum adanya produk *fashion* muslim di tanah air terutama *hijab* dengan teknik *suminagashi* sebagai usaha pembuatan motifnya padahal teknik ini berpotensi untuk berkembang karena motif yang dihasilkan unik dan berbeda antara satu sama lain. Selain itu alat dan bahannya pun mudah ditemukan. Media dalam pembuatan motif dengan teknik *suminagashi* hanya memerlukan air dan tidak memerlukan zat tambahan lain untuk mengentalkan airnya sehingga memudahkan dalam proses persiapan pengerjaan dan menghemat biaya produksi.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Pewarna yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah cat akrilik

2. Kain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kain *crepe*
3. Ukuran *hijab* yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah 110 x 110cm

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka perumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah hasil penilaian produk *hijab* dengan teknik *suminagashi* berdasarkan mutu produk?
2. Bagaimanakah hasil penilaian produk *hijab* dengan teknik *suminagashi* berdasarkan ciri/gaya produk?
3. Bagaimanakah hasil penilaian produk *hijab* dengan teknik *suminagashi* berdasarkan mutu produk?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hasil penilaian produk *hijab* dengan teknik *suminagashi* berdasarkan mutu produk
2. Mengetahui hasil penilaian produk *hijab* dengan teknik *suminagashi* berdasarkan ciri/gaya produk
3. Mengetahui hasil penilaian produk *hijab* dengan teknik *suminagashi* berdasarkan desain produk

## 1.6 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini berguna sebagai:

1. Bahan masukan untuk pengembangan mata kuliah Pengetahuan Tekstil di Program Studi Pendidikan Tata Busana
2. Bahan informasi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana yang mengikuti matakuliah Pengetahuan Tekstil
3. Mengenalkan kepada masyarakat tentang produk *fashion* dengan teknik *suminagashi* sebagai usaha pembuatan motifnya

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1. Kerangka Teoritik**

##### **2.1.1. Penilaian Produk *Hijab***

###### **2.1.1.1. Penilaian Produk**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penilaian adalah proses, cara, perbuatan menilai; pemberian nilai. Penilaian berasal dari kata nilai. Nilai secara bahasa/etimologi adalah (menurut KBBI); harga (taksiran harga), angka, sifat-sifat, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sedangkan secara terminologi : nilai adalah sesuatu yang bersifat subyektif, tergantung kepada manusia yang menilainya (Sumardjo : 2000).

Dalam KBBI produk adalah barang dan jasa yang dibuat dan ditambah nilai atau gunanya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi tersebut. Sampel produk berupa barang antara lain makanan, minuman, pakaian, kendaraan dan lain sebagainya. Sedangkan produk berupa jasa bersifat memberikan pelayanan terhadap perseorangan maupun instansi, misalnya jasa transportasi, perhotelan, komunikasi dan lain-lain.

Produk memiliki arti yang penting karena tanpa adanya produk suatu perusahaan tidak akan dapat melakukan apapun dari usahanya. Konsumen akan membeli atau menggunakan produk jika sudah merasa cocok, karena itulah produk harus disesuaikan dengan keinginan ataupun kebutuhan konsumen agar pemasaran produk berhasil. Dengan kata lain, pembuatan produk lebih baik diorientasikan pada keinginan pasar atau selera konsumen.

Menurut Kotler dan Keller (2007: 4), produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dipergunakan, atau dikonsumsi dan yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan

Pengembangan sebuah produk mengharuskan seseorang maupun perusahaan menetapkan manfaat-manfaat apa yang akan diberikan oleh produk itu. Manfaat-manfaat ini dikomunikasikan oleh atribut. Keputusan mengenai atribut ini sangat dipengaruhi reaksi konsumen terhadap sebuah produk.

Menurut Kotler (2009: 272), atribut terdiri dari tiga bagian, yaitu:

**1) Mutu Produk (*Product Quality*)**

Mutu produk adalah keseluruhan ciri serta dari suatu produk atau pelayanan yang berpengaruh pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan/tersirat. Termasuk dalam mutu produk adalah ketahananlamaan, kehandalan, ketelitian, keindahan, dan kemudahan operasi & perbaikan.

**2) Ciri atau Gaya Produk (*Product Features*)**

Ciri produk bagi suatu pemasaran dapat merupakan salah satu untuk memenangkan persaingan karena dalam hal ini ciri atau gaya produk menjadi suatu alat guna yang membedakan produk perusahaan dengan pesaing.

**3) Desain Produk (*Product Design*)**

Desain produk dimaksud untuk menyelaraskan performa dari suatu produk dan fungsi dari produk tersebut sehingga mutu dan ciri dari suatu produk dapat ditonjolkan tanpa mengganggu satu sama lain.

Menurut W.H.Mayall dalam Malika (2017), suatu produk terdapat prinsip total dengan karakteristik yang saling berhubungan satu dengan yang lain, diantaranya:

**1) Hasil yang maksimal**

Seorang desainer dalam menciptakan sebuah produk harus menampilkan produk dengan hasil maksimal. Hasil yang maksimal dapat diperoleh melalui pemilihan bahan yang berkualitas, proses pengerjaan yang teliti hingga proses *finishing*.

**2) Biaya yang rendah**

Menciptakan produk yang baik dan berkualitas tidak harus berbiaya mahal. Biaya produksi yang rendah memungkinkan produk dijual dengan harga yang terjangkau, hal ini tentunya dapat menguntungkan produsen dan konsumen.

**3) Harga yang terjangkau oleh pembeli**

Umunya konsumen akan mencari produk dengan harga yang sesuai dengan daya belinya, artinya produk tersebut harus memiliki harga yang terjangkau oleh pembeli.

**4) Bentuk yang beragam**

Produk harus diciptakan dalam bentuk yang beragam, dengan begitu konsumen akan lebih berminat pada produk yang diciptakan.

**5) Penampilan yang menarik**

Produk harus memiliki penampilan yang menarik, karena ini akan menjadi daya tarik para konsumen untuk membeli produk tersebut

**6) Kenyaman dalam menggunakan**

Produk yang baik selain memiliki penampilan yang menarik juga memiliki kenyamanan saat digunakan, misalnya pada produk *hijab* hendaknya memperhatikan kenyamanan *hijab* , antara lain kain, bentuk *hijab*, dan ukuran *hijab* yang sesuai dengan tujuan pemakaiannya.

**7) Mudah dipelihara**

Produk yang baik adalah produk yang mudah dalam pemeliharaannya, maka dalam menciptakan suatu produk perlu diperhitungkan juga teknik pemeliharaannya.

**8) Aman**

Produk yang aman akan memberikan keamanan pula pada konsumennya. Sebagai contoh untuk keamanan *hijab*, tidak melukai kulit penggunaannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian produk adalah perbuatan memberi nilai yang dilakukan seseorang pada suatu produk yang mana dalam penelitian ini penilaian akan dilakukan oleh lima panelis dan produk yang akan dinilai adalah *hijab*. Penilaian produk *hijab* dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan mutu, ciri/gaya dan desain produk sesuai dengan teori atribut pengembangan produk menurut Kotler.

### 2.1.1.2. *Hijab*

*Hijab* menurut KBBI adalah dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain. Pada beberapa negara berbahasa Arab serta negara-negara barat, kata “*hijab*” lebih sering merujuk pada kerudung yang digunakan oleh wanita muslim. Istilah *hijab* digunakan pada negeri-negeri berpenduduk muslim lain sebagai jenis pakaian dengan penamaan berbeda-beda. Di Iran disebut *chador*, di India dan Pakistan disebut *pardah*, di Libya *milayat*, di Turki *charsaf* dan *Tudung* di Malaysia. Namun dalam keilmuan Islam, *hijab* merujuk pada tatacara berpakaian yang pantas sesuai dengan tuntunan agama. (Evandari, 2014: 8)

*Hijab* menurut Al Qur’an artinya penutup secara umum, bisa berupa tirai pembatas, kelambu, papan pembatas, dan pembatas atau aling-aling lainnya. Memang terkadang kata *hijab* dimaksudkan untuk makna jilbab. Adapun makna lain dari jilbab adalah sesuatu yang menutupi atau menghalangi dirinya. (duniaislam.org)

Ada yang mengatakan bahwa setiap jilbab adalah *hijab*, tetapi tidak semua *hijab* itu jilbab, sebagaimana yang tampak. Namun, Nuvida Raf dalam Evandari (2014) lebih menekankan jilbab pada kata *hijab*.

“*In order to make it easy comprehend, Hijab in this paper refers to a head-scarf that covers head, neck and breast of a woman. The meaning of hijab recently is synonym to veil.*” (Nuvida Raf dalam Evandari, 2014)

Raleigh (Nuvida Raf dalam Evandari, 2014) dalam tulisan *My Veil A Spiritual Journey* menyimpulkan bahwa saat ini perempuan Indonesia yang menggunakan *hijab* telah menjadi fenomena umum. Model-model *hijab* kini

beragam dan lebih modern karena tersedia dalam berbagai warna dan bentuk. *Hijab* digunakan oleh muslimah dari kelas bawah hingga kelas atas.

*“As a result nowadays, the view of Indonesian women who wear veils becomes a common phenomenon. The model veils are various and modern in terms of colours and decoration. Hijab is worn by muslim women from lower class to the high class. It seems that wearing hijab is popular culture in Indonesia”* (Nuvida Raf dalam Evandari, 2014)

### **2.1.1.3. Warna**

Warna merupakan fenomena getaran atau gelombang yang diterima indera pengelihatan. Warna merupakan pantulan cahaya dari sesuatu yang tampak yang disebut pigmen atau warna bahan yang lazimnya terdapat pada benda-benda, misalnya adalah cat, rambut, batu, daun, tekstil, kulit, dan lain-lain. (Sanyoto, 2010: 12)

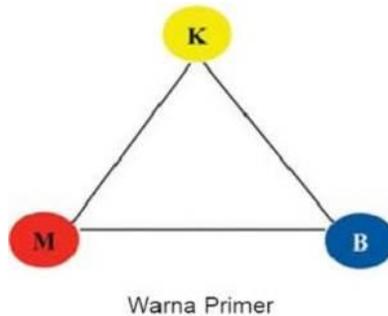
Kemampuan warna menciptakan impresi mampu menimbulkan efek-efek tertentu. Secara psikologis diuraikan oleh J. Linschoten dan Drs. Mansyur dalam Syamsuddin (2014) warna warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna dapat mempengaruhi kelakuan dan memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda. Dengan adanya warna menjadikan suatu benda dapat dilihat. Selain itu, warna juga dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak benda yang dirancang. Warna dapat menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda, bahkan mempunyai variasi yang sangat banyak, yaitu warna muda, tua, terang, gelap, redup dan cemerlang. Sedangkan dilihat dari sumbernya, ada warna merah, biru, kuning, hijau, jingga dan sebagainya. Tetapi jika disebut warna panas, dingin, lembut, ringan, sedih, gembira dan sebagainya maka disebut dengan watak warna. ([sites.google.com/site/psikologiwarna/](https://sites.google.com/site/psikologiwarna/), diakses 17 April 2017)

## **1. Penggolongan Warna**

Ada bermacam-macam teori yang berkembang mengenai warna, diantaranya teori dari Sir Isaac Newton. Beliau adalah orang pertama yang menyajikan warna di dalam suatu diagram lingkaran atau lingkaran warna pada tahun 1666. Selanjutnya cara ini sering digunakan sebagai langkah awal dalam mempresentasikan teori warna karena sangat efektif dalam menunjukkan hubungan antara warna yang berbeda berasal dari warna primer.

Gagasan ini dimulai dengan sebuah lingkaran yang hanya mewakili tiga warna primer (merah, biru dan hijau) yang berasal dari sistem warna aditif. Kemudian diikuti dengan menggabungkan sedikit demi sedikit warna pada batasan sehingga nantinya akan didapat warna yang baru dan batasan yang baru. Selanjutnya gabungkan sedikit demi sedikit warna pada batasan warna sekunder, maka akan didapatkan warna tersier dan begitu seterusnya.

a. **Warna Primer**

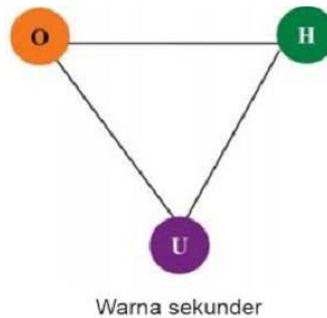


**Gambar 2.1 Unsur Warna Primer**  
(Sumber: fitinline.com)

Warna primer adalah warna yang menjadi pedoman setiap orang untuk menggunakannya. Dalam penggunaannya warna pokok ada dua macam. Untuk grafis yang terdiri dari pigmen biru (*Cyan*), merah (*Magenta*) dan kuning (*Yellow*). Untuk foto dan grafis komputer terdiri dari warna pokok cahaya *Red* (merah), *Green* (hijau), dan *Blue* (biru) yang dikenal dengan istilah RGB. Dalam komputer, warna *Cyan*, *Magenta*, dan *Yellow* masih ditambahkan warna *Key* (hitam) sehingga dikenal dengan istilah CMYK.

Warna kuning adalah warna yang relatif cerah. Kecerahan warna menandakan seberapa dekat warna dengan warna putih atau hitam sedangkan warna biru cerah adalah warna yang gelap secara alami yang memiliki skala kecerahan yang rendah. (id.wikihow.com)

## b. Warna Sekunder



**Gambar 2.2 Unsur Warna Sekunder**  
(Sumber: fitinline.com)

Warna sekunder adalah hasil dari pencampuran dua warna primer. Berikut adalah warna yang termasuk dalam golongan warna sekunder:

- a) Jingga atau *orange*; pencampuran antara merah dan kuning
- b) Ungu atau *violet*; pencampuran antara merah dan biru
- c) Hijau, pencampuran warna kuning dan biru

## c. Warna Tersier



**Gambar 2.3 Unsur Warna Tersier**  
(Sumber: fitinline.com)

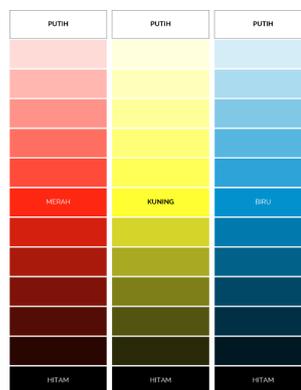
Warna tersier adalah warna hasil pencampuran dari warna pokok dengan warna sekunder. Yang termasuk dalam golongan warna tersier yaitu:

- a) Merah dan ungu menghasilkan warna merah keunguan
- b) Biru dan ungu menghasilkan warna biru keunguan
- c) Biru dan hijau menghasilkan warna biru kehijauan
- d) Kuning dan *orange* (jingga) menghasilkan warna kuning ke-*orange*-a

## 2. Kombinasi Warna

Untuk menghasilkan karya yang indah, warna-warna dipadukan guna menghasilkan kombinasi warna yang harmoni. Standar warna harmoni dapat menolong seseorang untuk mengkombinasikan warna dengan baik

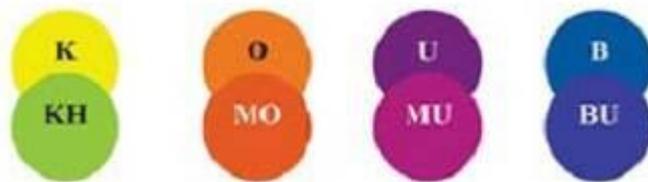
### a. Kombinasi Warna Monokromatis



**Gambar 2.4 Kombinasi Warna Monokromatis**  
(Sumber: blogernas.com)

Kombinasi warna monokromatis adalah kombinasi warna dari warna yang sama (satu warna) dengan perbedaan gelap terang (value).

### b. Kombinasi Warna Analogus



**Gambar 2.5 Kombinasi Warna Analogus**  
(Sumber: fitinline.com)

Kombinasi warna analogus adalah kombinasi warna antara warna-warna yang berdampingan/berdekatan dalam lingkaran warna.

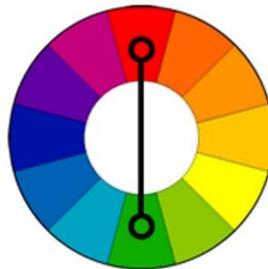
### c. Kombinasi Warna Kontras



**Gambar 2.6 Kombinasi Warna Kontras**  
(Sumber: blogernas.com)

Kombinasi warna kontras adalah kombinasi warna antara warna-warna primer.

### d. Kombinasi Warna Komplementer



**Gambar 2.7 Kombinasi Warna Komplementer**  
(Sumber: fitinline.com)

Kombinasi warna komplementer adalah kombinasi warna antara warna-warna yang saling berhadapan letaknya dalam lingkaran warna.

### 3. Gelap Terang (*Value*)



**Gambar 2.8 Value**

(Sumber: <http://anaarisanti.blogspot.co.id>)

Value adalah tonalitas warna, terang gelap warna, atau derajat ke-terang-an warna, yang memiliki skala value berupa sembilan tingkatan keabu-abuan. Tingkatan ini dimulai dari hitam, lalu abu-abu tua yang berangsur-angsur menuju ke abu-abu muda sampai putih (Sanyoto, 2010: 73). Nilai gelap terang suatu warna pada benda ditentukan oleh banyak sedikitnya cahaya yang menimpa benda tersebut. Suatu garis atau benda mempunyai nilai gelap atau terang, hitam, putih dan abu-abu.

## **2.1.14. Kain Crepe**

### **a. Pengertian Crepe**

Crepe adalah kain bertekstur yang terlihat kasar, berkerut dan juga berkeriput. Kain tersebut memiliki sifat yang lentur dan tidak kaku sehingga baik untuk digunakan sebagai bahan pembuatan pakaian. Kata Crepe diambil dari bahasa Perancis yakni crinkle yang berarti kerut atau berkerut.

Bahan pembuatan kain crepe adalah serat-serat alami yang berukuran pendek (Staple) atau bisa juga menggunakan serat alami yang berukuran panjang (filament) yang dipintal dengan cara diputar-putar/diplintir dengan tingkatan yang tinggi. Sebelum digunakan untuk rajutan atau tenunan benang tersebut harus di twist-set.

Kerutan pada kain crepe dihasilkan dengan berbagai cara, yaitu:

- Proses penenunan crepe yang ketat
- Menggunakan jenis benang yang memiliki twist yang tinggi
- Menggunakan bahan kimia
- Pola tidak beraturan yang digunakan saat menenun benang
- Menempelkan hiasan timbul pada kain dengan menggunakan proses pemanasan atau tekanan (embossing).

### **b. Sejarah Crepe**

Tahun 1911 adalah tahun dimana crepe pertama kali muncul dimasyarakat. Awal mulanya crepe adalah kain yang sangat langka karena proses dan cara pembuatannya yang tergolong sulit ditambah dengan kerahasiaan yang disimpan oleh produsen garmen kala itu

### **c. Serat Pembuat Kain Crepe**

Berbagai macam serat yang cocok digunakan sebagai bahan pembuatan crepe antara lain; sutra asli yang dihasilkan dari ulat (Silk), serat sutra buatan dari bahan sintetis (Silk-like), dan juga serat katun.

### **d. Jenis-jenis Kain Crepe**

#### **1. Crepe de Chine**

Crepe de Chine memiliki bobot yang ringan dengan tekstur cenderung halus dan warna yang tidak mengkilap. Bahan kain yang digunakan untuk membuat crepe de Chine adalah sutra asli. Jenis kain ini cocok digunakan untuk membuat gaun/dress yang mewah. Para desainer dunia memfavoritkan crepe de chine sebagai bahan kain pembuat baju mereka karena crepe de chine mampu menerima dengan baik berbagai macam jenis jahitan. Salah satu kekurangan yang nampak pada jenis kain ini adalah sangat rentan terhadap pancaran sinar matahari langsung terus-menerus.

#### **2. Crepe Georgette**

Crepe Georgette adalah kain tipis yang terbuat dari bahan sutra, baik itu sutra asli maupun sutra buatan. Warnanya tidak mengkilap dan memiliki kelenturan yang sangat baik sehingga bisa dikatakan elastis. Nama Georgette diambil dari dressmaker asal Perancis yakni Georgette de la Plant. Karena jenis kain ini tipis dan terkesan transparan maka lebih mirip seperti sifon. Kain ini sangat baik jika digunakan sebagai pakaian wanita seperti dress, kemeja, rok, dan lain sebagainya.

### **3. Moroccan Crepe**

Moroccan Crepe atau juga dikenal dengan sebutan Crepe Marocain memiliki bobot yang lebih berat dengan tekstur yang terlihat seperti bergelombang ataupun bergaris tetapi lebih terlihat jelas dan tegas. Bahan yang dapat digunakan untuk membuat kain marocain adalah sutra, wol, dan rayon. Kain ini cocok digunakan untuk membuat setelan jas dan gaun wanita. Pada zaman Victorian kain ini lebih sering digunakan untuk membuat pakaian janda yang tengah berkabung dan juga sebagai kerudung untuk para biarawati.

### **4. Plisse Crepe**

Plisse Crepe dibuat menggunakan alat berat seperti rol ataupun bahan kimia, Plisse Crepe memiliki ketahanan yang luar biasa tanpa perlu disetrika.

### **5. Wool Crepe**

Wool crepe dikenal dengan nama crepon, kain ini terbuat dari campuran bahan sutra dan katun. Efek crepe yang berkarakter dihasilkan dari proses pemutaran pada saat menenun. Tekstur yang dimiliki wool crepe terkesan kasar menyerupai kawat. Kain ini paling sering digunakan untuk membuat lingerie karena bisa menampilkan kesan yang sensual dan mewah.

#### **2.1.1.5. Cat Akrilik**

Cat akrilik terbuat dari plastik berbasis polietilen yang akan mengeras ketika kering. Berbagai macam pigmen kemudian ditambahkan ke dalam emulsi polimer akrilik untuk mendapatkan berbagai warna cat yang berbeda. Singkatnya, cat akrilik sebenarnya adalah cat plastik yang tersedia dalam bentuk pasta dan dikemas dalam semacam tube. Berbagai aditif umum ditambahkan ke cat akrilik sehingga diperoleh berbagai jenis cat dengan sifat berbeda. Sebagian aditif membuat cat lebih tebal, tipis, atau kering lebih lambat. Hal ini sangat berguna karena cat akrilik cenderung kering dengan cepat. Setelah kering, cat akrilik sulit dihapus kecuali dengan menggunakan larutan alkohol khusus. (Kurnia, 2017 : 20)

### 2.1.1.6. Mordanting

Dalam penggunaan pewarna untuk tekstil kita perlu melakukan proses mordanting. Mordanting adalah proses pemberian mordan pada kain, baik sebelum, setelah atau berbarengan pada saat pewarnaan. Mordan adalah zat pembantu yang berfungsi sebagai pembangkit warna dan sebagai penguat warna agar tahan luntur. Contoh zat mordan adalah garam-garam logam, seperti alumunium, besi timah atau krom.

Menurut Rasyid Djufri dalam Sulistiyani (2015: 8) proses mordanting (pencelupan dengan mordan) dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu :

- (a) Mordan pendahulu (*pre mordanting*), pencelupan bahan yang dilakukan dengan mencelup bahan dengan senyawa logam terlebih dahulu kemudian setelah di cuci bersih bahan dicelup dengan zat warna
- (b) Mordan simultan (*metachrom, monochrom*), pencelupan bahan yang dilakukan dengan larutan celup harus terdiri dari zat warna dan zat mordan
- (c) Mordan akhir (*post mordanting*), pencelupan bahan dalam larutan zat warna terlebih dahulu kemudian setelah zat warna terserap semula kedalam bahan dilanjutkan dengan pengerjaan mordan dengan senyawa logam.

#### a. Tawas

Tawas atau  $Na_2(SO_3)_2$  adalah nama kelompok garam rangkap berhidrat tertentu. Tawas umumnya dibuat dari bouksit, yakni biji yang mengandung alumunium oksida.



**Gambar 2.9 Tawas**  
Sumber: Dokumen Pribadi

Tawas merupakan mordan yang baik untuk pewarnaan dan tidak berbahaya. Secara khusus tawas adalah kristal putih mudah larut dalam air yang digunakan untuk proses pewarnaan, yaitu sebagai zat pembantu untuk menimbulkan warna, memperkuat ketahanan warna dan sebagai pengikat zat warna. (Sulistiyani, 2015: )

### 2.1.1. Suminagashi

#### 2.1.2.1. Pengertian Suminagashi

Arti kata “*Suminagashi*” ( sue-me – NAH – gah- dia) berasal dari kata “sumi” yang berarti mengapung, *suminagashi* secara harfiah berarti “tinta mengambang” menggunakan tinta sumi atau tinta cina dan air dalam pembuatannya. Suminagashi merupakan seni kuno melukis diatas permukaan air dan diyakini sebagai bentuk *marbling* tertua berasal dari Cina dan dipraktikkan di Jepang pada awal abad ke-12 yang hingga hari ini praktek dasarnya tetap sama. (Dinar, 2014: 9)

“墨流し” *suminagashi* yang berarti "*floating ink*" dalam bahasa Jepang merupakan metode tertua dalam menghias kertas yang diberi warna oleh tinta yang mengambang di permukaan air. Desain pada kertas ini mirip dengan *marbling*, namun prinsipnya lebih sederhana, tidak diperlukan air yang kental untuk permukaannya. Setetes tinta sumi (warna hitam atau indigo) dituang diatas air dan aliran tinta yang mengambang menciptakan motif gelombang. Motif ini kemudian dicetak pada kertas *washi* yang diletakkan diatas permukaan air. Secara tradisional, zat warna yang digunakan masih berasal dari alam yaitu tinta cina berwarna hitam, pewarna indigo untuk warna biru dan pewarna dari bunga saffron yang menghasilkan warna merah. (Chamber, 1991: 01)

Metode dalam menghias kertas ini sudah menjadi seni kerajinan tradisional Jepang sejak era Meiji. Sejak zaman Meiji, corak dan warna *suminagashi* terbatas karena pada dasarnya teknik ini sederhana, hanya menggunakan air keran dan tinta sumi berwarna hitam. Menurut Takaji Kuroda, selama sekitar 1000 tahun

tidak ada perubahan pada corak yang dicapai. Seiring dengan perkembangan zaman, dilakukan pengembangan dan perluasan dari metode ini hingga muncul bentuk baru dari *suminagashi* seperti *suimonga* dan *majirozome*. Bentuk *suminagashi* yang khas kemudian disebut dengan istilah “*suminagashi* klasik” . (Kuroda dalam Dinar, 2014: 9)

Sejumlah unsur dari teknik ini juga mengalami perubahan sehingga muncul inovasi-inovasi hingga metode ini mengalami perluasan. Perluasan pada *suminagashi* berada pada material, proses dan media yang diaplikasikan. Salah satu inovasi dari metode *suminagashi* adalah dengan dibuatnya pewarna yang dapat mengapung di atas air, dan dapat melekat pada media selain kertas. Hingga kini, motif *suminagashi* dapat dijumpai pada berbagai produk dengan bermacam warna, seperti aplikasi motif *suminagashi* pada kayu, keramik dan kain. (Dinar, 2014: 9)

### 2.1.2.2. Sejarah *Suminagashi*

*Suminagashi* merupakan seni kerajinan tradisional yang memiliki sejarah lebih dari 800 tahun yang lalu. Teknik ini dipercaya merupakan bentuk *marbling* tertua yang berasal lebih dari 2.000 tahun lalu oleh bangsa Cina (Wolfe, 1990), hal ini diyakini karena tinta Cina merupakan tinta yang diimpor oleh Doncho, seorang biarawan Korea pada tahun 610 dan kuas pena diimpor pada masa pemerintahan Suiko (592-628). Metode mendekorasi kertas ini kemudian dipraktikkan dan dikembangkan di Jepang pada awal abad ke-12. Banyak teori mengenai bagaimana metode dan bentuk *suminagashi* ditemukan. Berbagai klaim telah dibuat mengenai asal muasal *suminagashi*. Sebagian orang berpendapat bahwa bentuk awal dari *suminagashi* berasal dari ritual meneteskan tinta sumi pada air yang secara perlahan tersebar ke permukaan, membentuk sebuah desain yang memunculkan efek beriak. (Dinar: 2014: 9)

Pada zaman kuno, pendeta Shinto melakukan kegiatan spiritual, bermeditasi di depan kolam selama berjam-jam bahkan berhari-hari. Sebagai cara untuk mengosongkan pikiran, mereka meempakan tinta sumi tradisional pada permukaan air dengan kuas runcing, satu tetes pada satu waktu untuk menciptakan lingkaran konsentris, seperti bentuk gelombang yang dihasilkan oleh batu yang jatuh dalam air. Pola rumit itu kemudian dipindahkan pada kertas beras yang kemudian disampaikan kepada kaisar, bangsawan dan shogun. Kertas ini menjadi kertas bermotif yang kemudian ditulis doa. Kertas *suminagashi* ini lalu dibakar pada sebuah upacara keagamaan sebagai persembahan kepada para dewa. Hal ini merupakan kepercayaan bahwa corak beriak pada efek *suminagashi* akan membawa doa dan pesan kepada seluruh alam semesta. Penulisan Einen Miura

menyatakan bahwa penemuan tertua runjuk kepada kertas dengan corak *suminagashi* yang ditemukan dalam puisi Waka oleh Shigeharu, seorang anak dari pembuat puisi ternama di zaman Heian. Kertas ini diindikasikan sebagai jenis kertas yang dianggap berkualitas tinggi pada zaman itu (Muir dalam Dinar, 2014: 10)

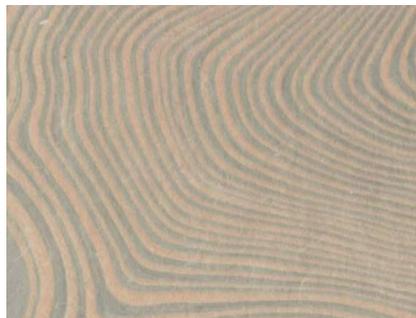
Menurut legenda, pada tahun 1151 seorang pria bernama Jizaemon Hiroba dari Prefektur Nara mendapat inspirasi untuk membuat kertas *suminagashi* setelah melakukan ritual pengabdian spiritual yang dialami di Kasuha Shrini, Prefektur Nara. Hiroba mencari tahu mengenai bagaimana menghasilkan kertas buatan tangan berkualitas tinggi yang dapat diberi motif dengan warna hitam, indigo, dan nila. Ia bepergian menjelajah ke seluruh negeri untuk menemukan air terbaik yang ideal digunakan untuk membuat *suminagashi*. Ketika sampai di Echizen, Prefektur Fukui, ia menemukan air yang secara kondusif khusus dapat digunakan untuk membuat *suminagashi*. Setelah itu ia memutuskan untuk menetap disana, dan hingga 100 tahun metode ini dirahasiakan dikalangan keluarganya, dan keluarga Hiroba masih membawa tradisi ini hingga kini. *Suminagashi* yang terbuat dari keluarga Hiroba disebut "*Echizen Suminagashi*". Keluarga Hiroba menyatakan bahwa telah dibuat bentuk kertas *suminagashi* sejak 1151 CE selama 55 keturunan (Narita dalam Dinar, 2014: 10)

"*Suminagashi*" menjadi metode kertas pencelupan buatan tangan yang dilindungi feodal; hingga Restorasi Meiji (1868). Baru pada era ini oleh keluarga Hiroba, metode tersebut disebarkan secara meluas pada publik dengan meluncurkan buku dan melakukan demonstrasi serta pameran secara berkala sebagai seni kerajinan tradisional di Jepang (Chambers, 1991: 15)

### 2.1.2.3. *Suminagashi* Kontemporer

Secara tradisional, *suminagashi* dilakukan menggunakan *sumi-ink*, namun seiringnya zaman dengan perkembangan dan perluasan dari metode ini, *suminagashi* telah dilakukan dengan melibatkan warna yang lebih varian, zat-zat lain dan teknik-teknik baru untuk menghasilkan bentuk *suminagashi* yang kontemporer. Contoh dari hasil pembaruan *suminagashi* adalah *Suimonga* dan *Majirozome*.

*Suimonga* adalah bentuk kontemporer dari *suminagashi* yang ditemukan pada tahun 1984 oleh Takaji Kurode. Eksperimen ini dilakukan dengan berdasarkan dokumen dan data mengenai *suminagashi*. *Suimonga* merupakan hasil eksperimen dengan prinsip *suminagashi*, namun menggunakan air mineral alami (bukan air keran) sebagai bahannya.



**Gambar 2.10 *Suimonga* Order Pattern**  
(Sumber: <http://www5e.biglobe.ne.jp>)

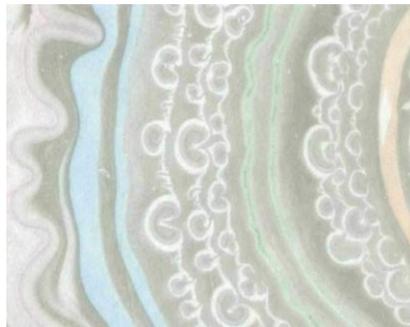
Menurut Takaji Kuroda, pada prosesnya *suimonga* tercipta oleh hasil perubahan konten dalam prosesnya. Percobaan dilakukan dengan memanfaatkan reaksi air dengan berbagai pewarna, alkohol, minyak, asam, dan lainnya. *Suimonga* memanfaatkan efek Marangoni untuk membentuk pola. Efek ini merupakan fenomena aliran cairan yang disebabkan oleh perbedaan parsial

tegangan dari permukaan cairan. Efek marangoni dapat diterapkan untuk membentuk corak pada permukaan air secara efektif serta dilakukan campuran kandungan lain sebagai ekspansi metode (Kuroda dalam Dinar, 2014: 12)



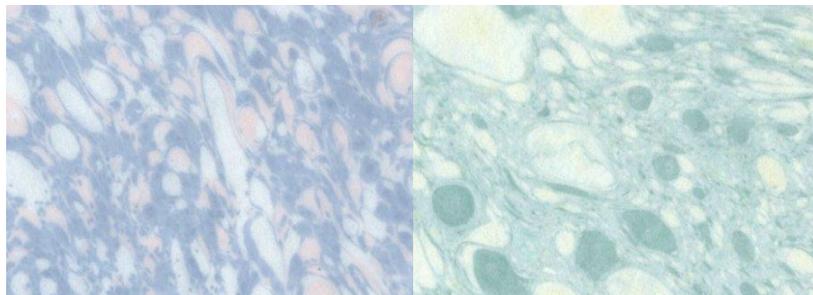
**Gambar 2.11 Suimonga Wave Pattern**  
(Sumber: <http://www5e.biglobe.ne.jp>)

Pada *suimonga*, terdapat varian zat warna yang digunakan dan zat lain untuk mencapai corak tertentu. Teknik ini merupakan adaptasi dari prinsip *suminagashi* namun tetap dikatakan sebagai bentuk seni yang berdiri sendiri. Corak yang dihasilkan memiliki tiga bentuk yaitu corak teratur, gelombang dan tidak beraturan. Pada tahun 2001, *Suimonga* ditetapkan sebagai “Seni kerajinan Jepang Tradisional” oleh Departemen Asosiasi Kerajinan Tradisional (Kuroda dalam Dinar, 2014: 12)



**Gambar 2.12 Suimonga Chaos Pattern**  
(Sumber: <http://www5e.biglobe.ne.jp>)

*Majirozome* juga bentuk baru dari teknik *suminagashi*. Seperti *suumonga*, teknik ini merupakan pengembangan dengan memasukan unsur lain dalam bahan melukis diatas air. Pengembangan ini diterapkan pada tahun 1999 oleh Kuroda. Corak yang timbul akan tampak pada permukaan air 1-3 detik setelah permukaan air diberi pewarna bubuk. Efek corak yang dihasilkan lebih berifat halus (Kuroda dalam Dinar, 2014: 14)



**Gambar 2.13 Dua Bentuk *Majirozome***  
(Sumber: <http://www5e.biglobe.ne.jp>)

Dengan banyaknya pengembangan ini, menunjukkan bahwa prinsip dari melukis diatas permukaan air dapat berpotensi untuk dieksplorasi lebih lanjut. Sejumlah seniman sekarang mengembangkan teknik ini dengan eksplorasi bahan menggunakan cat alternatif seperti cat akrilik yang mengalir dan tersebar di permukaan air. Dengan menggabungkan pengetahuan mekanika fluida dengan kesenian, pigmen dapat dikontrol diatas permukaan air untuk membuat corak sebelum kemudian mencetaknya pada selembar kertas atau media lainnya.

## 2.2. Kerangka Berpikir

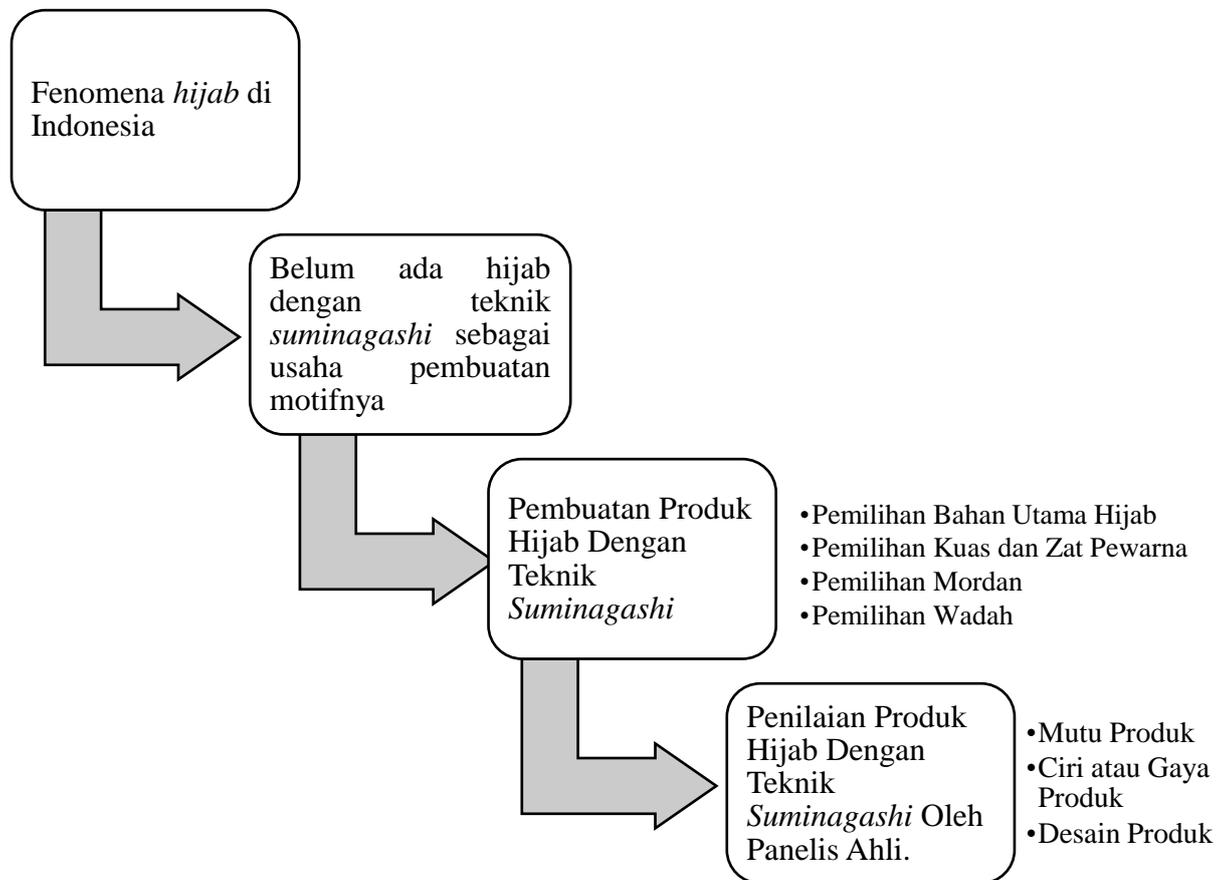
Penggunaan *hijab* telah menjadi fenomena umum bagi perempuan Indonesia. Pilihan akan *hijab* pun saat ini semakin beragam. Desainer harus peka terhadap tren pasar agar menghasilkan *hijab* yang unik, *up to date*, dan menarik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa di Indonesia belum ada busana terutama *hijab* yang menggunakan teknik *suminagashi* sebagai usaha pembuatan motifnya. Padahal teknik tersebut memiliki potensi untuk berkembang dan menarik perhatian konsumen. Selain itu tekniknya yang mudah serta alat dan bahannya yang murah dan mudah ditemukan dapat menjadikan *hijab* dengan motif *suminagashi* peluang usaha yang memungkinkan.

Teknik *suminagashi* berbeda dengan teknik pembuatan motif yang kita kenal selama ini. Jika selama ini pembuatan desain motif pada teknik lain dilakukan diatas kain, pembuatan desain motif pada teknik *suminagashi* dilakukan di atas air yang kemudian dipindahkan ke atas permukaan kain. Motif yang dihasilkan dari teknik *Suminagashi* tidak terduga dan tidak dapat diulang sehingga menjadikan motifnya unik dan berbeda satu sama lain.

Di daerah asalnya teknik *suminagashi* awalnya diterapkan pada kertas. Seiring berkembangnya zaman teknik ini dapat diterapkan pada kain. Namun hanya kain tertentu yang dapat dihias dengan teknik *suminagashi*. *Crepe* adalah salah satu kain yang dapat dihias dengan teknik *suminagashi*. Tenunan benangnya yang rapat serta kemampuannya dalam menyerap dan memindahkan motif *suminagashi* dari permukaan air ke permukaan kain menjadikan *crepe*

cocok untuk dihias dengan teknik *suminagashi*. Selain itu karakteristik kain *crepe* yang tipis dan melangsai cocok untuk dijadikan hijab

Teknik *suminagashi* menggunakan zat warna yang mengandung P.V.A. Namun, cat akrilik dapat menjadi alternatif zat warna dari teknik *suminagashi* karena memiliki kriteria yang sama dengan zat warna yang digunakan pada teknik *suminagashi* di daerah asalnya yaitu dapat mengambang dan menyebar diatas permukaan air pada saat di percikan. Selain itu cat akrilik dapat diterapkan pada tekstil terutama pada kain. Cat akrilik juga mudah ditemukan di toko buku maupun toko penjual peralatan seni.

**Bagan 2.1. Bagan Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Tujuan Operasional Penelitian**

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk memperoleh dan menganalisis informasi mengenai penilaian produk *hijab* dengan teknik *suminagashi*.

#### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Waktu penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2016-2017.

#### **3.3. Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2014: 3) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009: 55).

### **3.4. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini terdiri atas satu fokus penelitian dengan tiga sub fokus, yaitu

#### **3.4.1. Fokus Penelitian**

Penilaian hijab dengan teknik *suminagashi*

#### **3.4.2. Sub fokus Penelitian**

Sub fokus dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Sub fokus 1: Teknik *Suminagashi*
- b. Sub fokus 2: Mutu Produk
- c. Sub fokus 3: Ciri/Gaya Produk
- d. Sub fokus 4: Desain Produk

Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah 5 (lima) orang ahli dibidangnya, yaitu:

1. Ibu Cholilawati (Dosen Tata Busana Universitas Negeri Jakarta) P1
2. Bapak M. Noerharyono (Dosen Tata Busana Universitas Negeri Jakarta) P2
3. Ibu Antie Mediani (Tim Desain “Dian Pelangi”) P3
4. Ibu Lenny Agustin (Desainer brand “Lenny Agustin”) P4
5. Ibu Miranti Andi Kasim (Co-founder livingloving.net) P5

Para ahli diminta untuk memberi pendapat dan penilaian melalui pembicaraan dan bertukar pikiran tentang objek yang diteliti. Objek penelitian dalam skripsi ini adalah *hijab* dengan teknik *suminagashi*.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### I. Wawancara/Interview

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu (Estberg (2002) dalam Sugiyono (2009 :231).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara bebas atau terbuka. Guna membantu proses kelancaran wawancara dan mendapatkan data apa adanya peneliti menggunakan alat bantu seperti *recorder* dan alat tulis pada saat wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan pada lima orang panelis ahli sebagai narasumber. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini sebagai berikut

- a. Sub fokus 1 (Teknik *Suminagashi*) terdiri atas 2 pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan panelis tentang teknik *suminagashi*
- b. Sub fokus 2 (Mutu Produk) terdiri atas 3 pertanyaan untuk mengetahui hasil penilaian produk hijab berdasarkan mutu produk
- c. Sub fokus 3 (Ciri/Gaya Produk) terdiri atas 2 pertanyaan untuk mengetahui hasil penilaian produk *hijab* berdasarkan ciri/gaya produk
- d. Sub fokus 3 (Desain Produk) terdiri atas 4 pertanyaan untuk mengetahui hasil penilaian produk berdasarkan desain produk

#### II. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto 2006: 231). Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan atau gambar dari seseorang.

### 3.6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri atas: 1. Mempertimbangkan fokus dan memilih topik, menyatakan masalah dan merumuskan pendahuluan pernyataan, 2. Menentukan mordan, 3. Mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan., 4. Proses pembuatan *hijab* dengan penerapan teknik *suminagashi*.

#### 3.6.1. Menentukan Mordan

**Tabel 3.1 Menentukan Mordan**

Mordan Tawas	Mordan Kapur	Keterangan
		Larutkan kedua mordan sebanyak masing-masing satu sendok dengan satu gelas air
		Hasil kedua mordan yang telah dilarutkan dengan air. Dapat dilihat bahwa mordan tawas larut air sedangkan mordan kapur tidak larut air
		10 sampel <i>suminagashi</i> dibagi menjadi 2 bagian dan direndam dengan masing-masing mordan. 5 sampel dengan mordan tawas, 5 sampel dengan mordan kapur.



**Gambar 3.1 Perbandingan Hasil Warna Larutan Mordan**

**Tawas dan kapur**

Sumber: Dokumen pribadi

### 3.6.2. Alat dan Bahan

#### A. Alat

1. Wadah untuk melukis diatas air (Peneliti membuat dari papan Alvaboard yang dibentuk sesuai ukuran yang kemudian bagian dalam wadah dilapisi dengan taplak plastik)
2. Sendok
3. Gunting
4. Kuas
5. Gelas plastik; untuk cat
6. Kompor dan panci; untuk merebus air



Gambar 3.2 Wadah untuk melukis  
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 3.3 Alat dan bahan untuk melukis  
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 3.4 Tawas  
Sumber: Dokumen Pribadi

#### B. Bahan

1. Kain *crepe*
2. Air; untuk melukis dan melarutkan tawas
3. Tawas; untuk memperkuat dan memertahankan warna
4. Cat akrilik

### 3.6.3. Proses Pembuatan *Hijab* Dengan Penerapan Teknik *Suminagashi*

#### A. Persiapan

**Tabel 3.2. Persiapan Pembuatan Hijab Dengan Teknik *Suminagashi***

1.	Rebus air untuk melarutkan tawas	
2.	Larutkan tawas dengan air yang telah direbus	
3.	Rendam kain yang telah digunting sesuai ukuran pada larutan air tawas. Diamkan selama $\pm 1$ Jam	
4.	Jemur kain (yang telah direndam dengan larutan tawas) hingga kering	

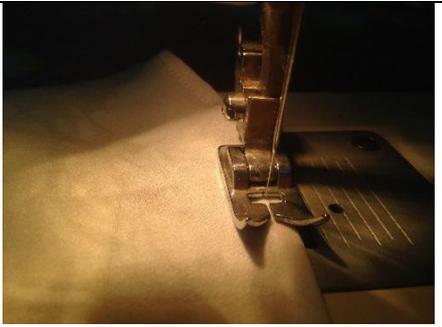
**B. Pelaksanaan****Tabel 3.3 Pelaksanaan Pembuatan Hijab Dengan Teknik Suminagashi**

1.	Rebus air untuk media melukis	
2.	Tuang air pada wadah yang telah disiapkan	
3.	Buat lukisan di atas air dengan cara menitikan cat secara bergantian hingga menciptakan motif	
4.	Hasil lukisan pada air	

	<p>Bentangkan kain pada air yang telah dilukis untuk memindahkan motif dari air ke permukaan kain</p>	
--	---	--

### C. Penyelesaian

**Tabel 3.4 Penyelesaian Pembuatan Hijab Dengan Teknik Suminagashi**

1.	<p>Jemur kain yang motifnya telah berpindah ke permukaan kain dalam ruangan agar tidak terkena cahaya matahari langsung</p>	
2.	<p>Jahit sekeliling kain agar tidak bertiras</p>	

### 3.7. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif berdasarkan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara mencakup data yang akan dinilai dari teori produk yang terdiri atas mutu produk, ciri/gaya produk dan desain produk. Analisis yang dilakukan berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 5 panelis ahli yang mana data akan diperoleh dalam bentuk pernyataan kata-kata atau gambaran tentang sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata atau tulisan yang nantinya akan dipisah-pisahkan menurut kategori dan prioritas untuk memperoleh kesimpulan. Sehubungan dengan hal tersebut, analisis data penelitian ini dapat dikatakan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Adapun analisis data yang dilakukan peneliti berdasarkan konsep Miles dan Huberman (1984) yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

#### 1. **Data Collection (Pengumpulan Data)**

Proses analisis data yang peneliti lakukan adalah pengumpulan data berdasarkan hasil rekaman perbincangan keseluruhan tanpa membedakan pembicaraan sesuai fokus. Keseluruhan data diketik menjadi data mentah wawancara. Keseluruhan data mentah ini adalah data awal untuk dilakukan pemilihan sesuai fokus.

#### 2. **Data Reduction (Reduksi Data)**

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, karena itu peneliti perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi

data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Pemilihan data sesuai dengan sub fokus setelah itu diketik ulang dan mulai dikelompokkan untuk menghasilkan data yang absah.

**3. *Data Display (Penyajian Data)***

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Oleh karena itu peneliti menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian yang dimasukkan dalam penyajian data, sedangkan yang tidak digunakan akan dihilangkan.

**4. *Conclusion Drawing/Verification***

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temua baru yang sebelumnya belum pernah ada. Setelah data hasil penyajian dicek kembali apakah sudah sesuai dengan jawaban-jawaban para informan dari pertanyaan yang menjadi sub fokus penelitian. Setelah data dinyatakan cocok maka peneliti dapat memberikan kesimpulan pada produk yang telah dinilai oleh kelima panelis ahli.

### **3.8. Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul (Moloeng, 2006: 330). Keabsahan menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah benar, dicek ke beberapa pihak hasilnya sama. Keabsahan dapat diperoleh melalui triangulasi (Sukmadinata, 2011: 153). Menurut Soegiyono (2010: 330) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber data (Sugiyono, 2010: 372)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber pada keabsahan data yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui wawancara. Sumber pada penelitian ini terdiri dari lima orang panelis ahli.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Untuk melihat hasil penilaian produk hijab dengan teknik Suminagashi ini, maka peneliti menggunakan teknik wawancara langsung dengan 5 panelis yang diantaranya adalah 2 dosen ahli, 2 orang desainer, 1 orang pelaku industri kreatif. Penilaian produk hijab dengan teknik *suminagashi* mencakup pertanyaan tentang pengetahuan panelis tentang teknik *suminagashi*, mutu produk, ciri/gaya produk dan desain produk. Dibawah ini merupakan keempat hasil motif *suminagashi* pada hijab yang diberi penilaian dalam penelitian ini:



**Gambar 4.1 Hasil Hijab 1 (Biru)**

Sumber: Dokumen Pribadi



**Gambar 4.2 Hasil Hijab 2 (Abu-abu)**

Sumber: Dokumen Pribadi



**Gambar 4.1 Hasil Hijab 3 (Pink)**

Sumber: Dokumen Pribadi



**Gambar 4.2 Hasil Hijab 2 (Kuning)**

Sumber: Dokumen Pribadi

#### **4.1.1. Teknik *Suminagashi***

Teknik *suminagashi* merupakan teknik mendesain diatas permukaan air, yang berasal dari Jepang, yang menghasilkan pola atau motif yang kemudian dipindahkan ke permukaan media yang diinginkan

*Suminagashi* merupakan bagian dari teknik *water marbling*. Berdasarkan daerah asalnya teknik *water marbling* terbagi menjadi dua jenis yaitu teknik *water marbling* yang berasal dari Jepang atau yang dikenal dengan *Suminagashi* dan teknik *water marbling* yang berasal dari Turki atau yang lebih dikenal dengan *Ebru*.

Dalam sub fokus ini terdiri atas dua pertanyaan mencakup pengetahuan panelis tentang teknik *suminagashi*.

##### **a. Pengetahuan Tentang Teknik *Suminagashi***

Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui pengetahuan para panelis tentang teknik *suminagashi*. Empat dari lima panelis mengatakan bahwa mereka belum mengetahui tentang teknik *suminagashi*. Satu yang

lainnya mengatakan pernah mengetahui teknik tersebut tapi tidak yakin apakah teknik tersebut yang dimaksud. Sedangkan tiga dari lima panelis menyatakan belum pernah melihat produk dengan teknik *suminagashi* maupun teknik *water marbling*. Dua lainnya menyatakan pernah melihat. Namun satu panelis menyatakan hanya pernah melihat produknya via internet dan satu yang lainnya menyatakan pernah membuat produk dengan teknik *water marbling* dengan media kertas.

“...Tidak. Belum pernah. Belum. Suminagashi aja saya ga tau...” (P1)

“...Tidak Pernah. Belum...” (P2)

“...Belum. Belum juga...” (P3)

“...Belum Pernah. Sudah pernah liat produknya (*water marbling*) di internet tapi belum pernah liat secara real...” (P4)

“...Sepertinya sudah pernah tapi aku ga yakin kalau itu teknik yang dimaksud. Kalau *water marbling* pakai kertas gitu aku pernah liat dan pernah bikin di media kertas menggunakan kuteks...” (P5)

#### **b. Kemiripan Motif Teknik *Suminagashi* Dengan Motif Dari Teknik Lain**

Pertanyaan ini untuk mengetahui pengetahuan panelis tentang teknik pembuatan motif lain yang hasilnya serupa dengan motif *suminagashi*. Kelima panelis menyatakan bahwa motif *suminagashi* ini memiliki kemiripan dengan teknik *tie-dye* atau jumputan.

“...Sekilas terlihat seperti *tie-dye* tapi acak ya. Yang ga ada pola motifnya. Yang sembarang gitu..” (P1)

“...Sebenarnya mirip tie-dye ya tapi lebih soft aja (dari segi warna). Tie-dye tapi tidak diikat...” (P2)

“...Sekilas sih mirip jumputan, tapi kemarin kita pernah buat seperti motif ini namanya motif marble tapi dengan teknik batik...” (P3)

“...Iya, mirip jumputan. Juga aku kira apa diprint gitu awalnya...” (P4)

“...Sepintas sih kayak tie-dye ya tapi hasilnya kan beda ya...” (P5)

#### **4.1.2. Mutu Produk**

Mutu produk ialah keseluruhan ciri serta dari suatu produk atau pelayanan yang berpengaruh pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan/tersirat. Dalam sub fokus ini terdiri atas empat pertanyaan mencakup kualitas penyebaran warna, kualitas motif, kualitas ketahanan warna, dan perawatan yang bertujuan untuk mengetahui hasil penilaian produk hijab berdasarkan mutu produk.

##### **a. Kualitas Penyebaran Warna**

Satu dari lima panelis menyatakan bahwa penyebaran warnanya masih kurang merata, sedangkan keempat panelis lainnya menyatakan hal sebaliknya.

“...kualitas penyebarannya sih bagus. Merata. Walaupun ada efek-efek abstrak itu ya. Keren sih ya...” (P1)

“...buat Saya sih oke aja karena masing-masing warna menghasilkan motif yang berbeda...” (P2)

“...kurang merata ya. Ada beberapa bagian yang masih kosong...” (P3)

*“...kualitas penyebaran warnanya bagus sih cuma motifnya kurang keliatan...” (P4)*

*“...bagus sih menurutku. Cukup merata. Aku sendiri pernah coba buat marbling di kertas, kadang kayak disatu sisi warnanya ngumpul semua di sisi lain kayak cuma segaris gitu warnanya...” (P5)*

### **b. Kualitas Motif**

Kelima panelis sependapat bahwa hijab berwarna kuning memiliki kualitas motif yang rendah dibanding 3 motif lainnya



**Gambar 4.5 Hijab Yang Memiliki Kualitas Motif Yang Rendah**  
Sumber: Dokumen Pribadi

*“...bagus. Abstrak. Bentuknya bebas. Ga monoton, tapi hijab warna kuning kurang terlihat motif abstraknya. Mirip seperti kain luntur saja...” (P1)*

*“...motifnya buat saya tidak masalah. Hanya yang kuning dari jauh terkesan seperti warna kuning polos saja, tidak terlihat bermotif...” (P2)*

*“...menurutku oke ya. Unik, tapi yang kuning motifnya ga keliatan...” (P3)*

*“...motifnya bagus tapi warna yang dihasilkan bikin motifnya ga keliatan. Terutama yang kuning...” (P4)*

*“...bagus tapi dari keempatnya yang motifnya ga keliatan yang kuning...”*

(P5)

### **c. Kualitas Ketahanan Warna**

Kelima panelis menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui ketahanan warna dari hijab dengan teknik *sumingashi* ini. Para panelis menyarankan untuk uji lab atau uji cuci terlebih dahulu untuk mengetahui kualitas ketahanan warna dari hijab dengan teknik *sumingashi*.

*“...Itu harus pengujian (uji lab) khusus masalah luntur atau tidaknya...”* (P1)

*“...Wah itu perlu diuji di balai tekstil ya. Saya tidak bisa menjawab itu. Kalau soal itu kita (ketahanan warna) kita tidak bisa menerka secara kasat mata. Itu harus ada teknologinya itu...”* (P2)

*“...Harus diuji cuci terlebih dahulu baru bisa tau luntur atau tidaknya...”* (P3)

*“...Saya kurang tau ya. Harus diuji lab terlebih dahulu atau dicoba dicuci sendiri. Kemungkinan kalau akrilik sih bisa bertahan...”* (P4)

*“...Nah itu aku belum tau ya ketahanan warnanya. Aku sih pernah pake cat akrilik tapi hanya untuk dekor-dekor dan dia kan ga dicuci...”* (P5)

#### d. Perawatan

Lima panelis menyatakan bahwa perawatan produk hijab dengan teknik *suminagashi* tergolong mudah. Sedangkan untuk cara perawatannya cukup cuci dengan tangan menggunakan sabun cuci cair.

*“...Mudah. Kalau pakai kain sintetis mah gampang merawatnya. Cuci biasa saja, kecuali warna merah. Cat warna merah lebih cenderung luntur...”* (P1)

*“...Menurut saya gampang, cuma Saya khawatir luntur atau tidak dalam tempo yang cepat. Makanya harus diuji lab terlebih dahulu. Saya tidak tau karena di rumah saja yang cuci istri saya...”* (P2)

*“...Untuk merawatnya kayaknya tidak terlalu sulit karena kain yang dipakai kan kain sintetis. Kalau di costumer kita dikasih taunya jangan pakai sabun cuci semacam R\*nso gitu. Lebih baik kayak pakai sabun cair (sabun cair mandi) atau sekarang kan ada sabun cuci khusus batik gitu untuk mencegah warnanya mbladus (pudar akibat pencucian)...”* (P3)

*“...Kelihatannya sih mudah tapi aku kurang tau karena aku belum pernah coba pakai teknik ini dan belum pernah pakai akrilik (sebagai zat pewarna kain). Saya kurang tau ya karena kita kan belum tau dia luntur atau engga. Tapi menurut saya dicuci biasa dengan sabun cair sepertinya cukup...”* (P4)

*“...Ga sulit ya sepertinya. Untuk cucinya pakai tangan menggunakan deterjen cair...”* (P5)

### 4.1.3. Ciri/Gaya Produk

Ciri atau gaya produk adalah suatu alat guna yang membedakan produk perusahaan dengan produk pesaing. Dalam sub fokus ini terdiri atas dua pertanyaan mencakup apakah hijab dengan teknik *suminagashi* dapat menarik perhatian konsumen dan kemiripan motif *suminagashi* dengan motif dari teknik lain yang bertujuan untuk mengetahui hasil penilaian produk hijab berdasarkan ciri/gaya produknya.

#### a. Hijab Dengan Teknik Suminagashi Menarik Perhatian Konsumen

Empat dari lima panelis menyatakan bahwa hijab dengan teknik *suminagashi* dapat menarik perhatian konsumen ditinjau dari segi motif, sedangkan dari segi warna tiga panelis menyatakan bahwa warna yang dihasilkan kurang menarik dikarenakan terlalu *soft* atau kurang pekat.

*“...Sebetulnya menarik ya, tapi karena ini (warnanya) terlalu soft kali ya. Jadi biasa gitu. Padahal kalau kita melihat efek yang dihasilkan, bercak-bercaknya lucu gitu. Abstrak...”* (P1)

*“...Kembali ke selera masing-masing ya. Ada yang suka polos saja. Ada yang suka motif. Ga bisa kita pastikan. Perlu disurvei dulu, tapi kalau untuk konsumen menengah ke bawah mereka ga akan suka warna dari produkmu karena mereka cenderung memilih warna yang mencolok...”* (P2)

*“...Menarik ya, hanya warnanya masih kurang pekat. Kalau mau main di pasar daerah warna yang seperti ini kurang...”* (P3)

*“...Motifnya menarik hanya saja warna yang dihasilkan kurang pekat atau pudar...” (P4)*

*“...Menarik sih tapi menurutku ga semua orang ngerti teknik ini. Kan kain dengan motif seperti ini yang jadi (bukan handmade) ada. Pasti dari segi harga kain yang emang udah jadi motifnya sama yang dibikin sendiri beda, nah kamu harus bisa deh tuh angkat teknik ini. Kenapa harganya beda dari kain yang udah jadi...” (P5)*

#### **b. Kelayakan Produk Hijab Dengan Teknik Suminagashi Untuk Dijual**

Lima panelis mengatakan bahwa hijab dengan teknik *suminagashi* ini layak jual. Untuk kisaran harganya sekitar Rp. 50.000 – 200.000,-,

*“...Layak. Kalau lihat dari bahan bisa lebih dari Rp. 40.000,-...” (P1)*

*“...Layak jual kecuali yang kuning. Tidak tau. Tidak berani menerka-nerka. Harus tau costnya berapa dan lain sebagainya...” (P2)*

*“...Layak dan ada peluang bisnis hanya saja perlu dikembangkan lagi. Jangan hanya pada hijab. Misal baju. Bisa dijual diatas 100.000,-, karena ini manual atau handmade bukan barang jadi...” (P3)*

*“...Kalau dibilang layak si aku pikir layak, Cuma harus dieksplor lagi varian warnanya. Kalau finishingnya bagus mungkin bisa lebih dari 50.000,-...” (P4)*

*“...Bisa sih menurutku. Kalau menurutku harga 150.000-180.000 masih kebayang sih karena dia handmade kan...” (P5)*

#### 4.1.4. Desain Produk

Desain produk dimaksud untuk menyelaraskan performa dari suatu produk dan fungsi dari produk tersebut sehingga mutu dan ciri dari suatu produk dapat ditonjolkan tanpa mengganggu satu sama lain. Sub-fokus ini terdiri dari empat pertanyaan meliputi penerapan teknik *suminagashi* pada hijab, kesesuaian fungsi motif *suminagashi* pada hijab, kelebihan dan kekurangan dari hijab dengan teknik *suminagashi*, hijab dengan teknik *suminagashi* yang disukai panelis yang bertujuan untuk mengetahui hasil penilaian produk hijab berdasarkan desain produknya.

##### a. Penerapan Teknik *Suminagashi* Pada Hijab

Lima panelis menyatakan bahwa teknik *suminagashi* cocok diterapkan pada hijab

“...Cocok. Dia (*suminagashi*) dapat menjadikan kain yang polos menjadi bermotif...” (P1)

“...Saya rasa cocok ya karena dia (*suminagashi*) tidak terlalu kuat ya warnanya, masih lembut jadi tidak mempengaruhi bentuk wajah...” (P2)

“...Cocok, karena di kita (*Dian Pelangi*) juga ada hijab yang motifnya abstrak seperti ini...” (P3)

“...Cocok sih menurut aku karena dia (*suminagashi*) kan abstrak ya. Hijab kan emang ga terlalu boleh berbentuk makhluk hidup (manusia atau hewan)....” (P4)

“...Cocok sih karena aku pribadi memang ga terlalu suka yang motifnya heboh gitu macem bunga-bunga dengan warna bold, aku lebih suka motif yang geometris dan warna-warana pastel...” (P5)

#### **b. Kesesuaian Fungsi Motif *Suminagashi* Pada Hijab**

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kelima panelis mereka menyatakan bahwa desain motif *suminagashi* pada hijab sesuai fungsi dan masing-masing panelis memiliki alasan tersendiri tentang kesesuaiannya.

“...Sesuai karena dia (*suminagashi*) butuh bidang yang luas baru motifnya bisa terlihat. Hijab kebetulan bidangnya datar dan luas, jadi bisa...” (P1)

“...Sesuai fungsi iya, tapi kembali lagi ke selera masing-masing...” (P2)

“...Sesuai, tapi nanti bisa dikembangkan jangan hanya satu warna saja..” (P3)

“...Sesuai karena motifnya bebas jadi mudah ketika dipakai, tidak perlu repot mencocokkan motifnya...” (P4)

“...Kalau menurutku masih aman sih ya. Ga ribet nyocokin motifnya kalau mau dipake. Kayak misal motif bunga yang gede gitu tiba-tiba disini ada motif bunga terus yang lain kosong gitu..” (P5)

**c. Kelebihan dan Kekurangan Dari Hijab Dengan Teknik *Suminagashi***

Kelima panelis menyatakan bahwa kelebihan dari hijab dengan teknik *suminagashi* ini adalah memiliki motif yang unik. Sedangkan untuk kekurangan dari produk hijab dengan teknik *suminagashi* ini empat dari lima panelis menyatakan bahwa warna yang dihasilkan terlalu *soft* atau kurang keluar, satu yang lainnya menyatakan bahwa akan susah ke depannya untuk mempertahankan konsistensi motif dari teknik *suminagashi* ini yang dikhawatirkan akan mempengaruhi *cost* pembuatan produk.

*“...Kekurangannya warna cat yang dihasilkan terlalu soft. Pemilihan warnanya. Kelebihannya motifnya unik, punya karakter...”* (P1)

*“...Secara keseluruhan oke sih ya tapi harus pintar-pintar cari warna untuk dapat menampilkan motif dari teknik tersebut...”* (P2)

*“...Unik seperti batik marble namun warnanya kurang pekat. Bisa coba ditambahkan obat batik agar warnanya pekat...”* (P3)

*“...Kelebihannya kalau kamu mau jual ini mungkin satu sama lain ga akan sama (motifnya), unik. Kalau kekurangannya aku sih ga tertarik mungkin karena warnanya kurang keluar. Kurang catchy kecuali yang biru...”* (P4)

*“...Kelebihannya menurutku unik karena ga setiap bikin hasilnya sama, ga bisa diprediksi, motifnya mudah untuk dipadupadan. Kekurangannya mungkin akan sulit untuk mempertahankan konsistensi motifnya ada yang penyebarannya rata ada yang ga rata. Misal dari*

*beberapa pencelupan yang bagus hasilnya cuma setengahnya. Nah hal itu yang harus kamu pikirin saat kasih harga...” (P5)*

**d. Hijab Dengan Teknik *Suminagashi* Yang Disukai Panelis**

Dari keempat hijab dengan motif dan warna berbeda yang ditampilkan kepada kelima panelis, tiga panelis menyatakan bahwa mereka menyukai hijab berwarna abu-abu dengan alasan warna tersebut adalah warna kesukaan panelis. Dua lainnya menyatakan bahwa mereka menyukai hijab berwarna biru dengan alasan motifnya lebih terlihat dibandingkan yang lain.



**Gambar 4.6 Hijab Yang Disukai Panelis Dari Segi Motif**  
Sumber: Dokumen Pribadi



**Gambar 4.7 Hijab Yang Disukai Panelis Dari Segi Warna**  
Sumber: Dokumen Pribadi

*“...Yang biru. Motifnya lebih muncul. Lebih kelihatan...” (P1)*

*“...Saya suka yang abu-abu karena saya laki-laki. Motifnya juga kelihatan...” (P2)*

*“...Aku suka yang ini (abu-abu). Mungkin karena aku suka abu kali ya motifnya juga kelihatan. Kayak ada guratan dari kuas-kuas gitu kali ya...” (P3)*

*“...Aku suka yang pink dan yang biru karena motifnya lebih terlihat dan warnanya lebih keluar...” (P4)*

*“...Kalau warna aku suka yang abu-abu tapi kalau dari hasil jadi aku suka yang biru...” (P5)*

## 4.2. Pembahasan

Produk merupakan barang atau jasa yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dipergunakan atau dikonsumsi dan dapat memuaskan keinginan maupun kebutuhan. Produk yang dibuat dalam penelitian ini adalah produk hijab dengan teknik *suminagashi* sebagai usaha pembuatan motifnya.

Untuk dapat mengembangkan produk yang dibuat, seseorang maupun perusahaan harus menetapkan manfaat-manfaat apa yang akan diberikan oleh produk itu. Manfaat-manfaat ini dikomunikasikan oleh atribut. Atribut tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu mutu produk, ciri atau gaya produk dan desain produk. Masing-masing atribut terdiri dari beberapa pertanyaan yang berguna sebagai pedoman wawancara untuk mengetahui hasil penilaian produk hijab dengan teknik *suminagashi*. Proses wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka yang dilakukan dengan lima orang panelis ahli.

### 4.2.1. Pembahasan Mengenai Teknik *Suminagashi*

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan panelis mengenai teknik *suminagashi*. Lima panelis mengaku bahwa belum pernah mengetahui tentang teknik *suminagashi*. Tiga dari lima panelis tersebut mengaku belum pernah melihat produk dengan teknik *suminagashi* sedangkan dua lainnya mengaku pernah melihat produk dengan teknik *suminagashi*. Salah satu dari dua panelis tersebut bahkan pernah membuat teknik *suminagashi* pada kertas. Lebih lanjut lima panelis sependapat bahwa teknik *suminagashi* mirip dengan teknik jumptan. Dari beberapa teknik pembuatan motif yang ada di Indonesia ada

teknik baru yang belum banyak diketahui yaitu teknik *suminagashi*. “墨流し” *suminagashi* yang berarti "floating ink" dalam bahasa Jepang merupakan metode tertua dalam menghias kertas yang diberi warna oleh tinta yang mengambang di permukaan air. Desain pada kertas ini mirip dengan *marbling*, namun prinsipnya lebih sederhana, tidak diperlukan air yang kental untuk permukaannya. Setetes tinta sumi (warna hitam atau indigo) dituang diatas air dan aliran tinta yang mengambang menciptakan motif gelombang. Motif ini kemudian dicetak pada kertas *washi* yang diletakkan diatas permukaan air. Secara tradisional, zat warna yang digunakan masih berasal dari alam yaitu tinta cina berwarna hitam, pewarna indigo untuk warna biru dan pewarna dari bunga saffron yang menghasilkan warna merah. (Chamber, 1991: 01)

#### **4.2.2. Pembahasan Mengenai Mutu Produk**

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui penilaian produk hijab dengan teknik *suminagashi* berdasarkan mutu produk. Dari keempat hijab dengan teknik *suminagashi* yang dinilai oleh kelima panelis, hijab berwarna biru adalah hijab yang memiliki mutu produk yang paling baik dikarenakan motif yang dihasilkan dari teknik *suminagashi* pada hijab berwarna biru lebih terlihat. Sedangkan hijab yang memiliki mutu produk yang kurang baik adalah hijab berwarna kuning dikarenakan warna kuning adalah warna yang relatif cerah dan mendekati warna putih sehingga motif yang dihasilkan dari teknik *suminagashi* pada hijab berwarna kuning tidak terlihat dan lebih terkesan seperti kain kelunturan saja. Warna sangat mempengaruhi terlihat atau tidaknya motif dari teknik *suminagashi*. Hal tersebut selaras dengan uraian yang disampaikan oleh J. Linschoten dan Drs. Mansyur

dalam Syamsuddin (2014) yaitu secara psikologis warna memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda. Dengan adanya warna menjadikan suatu benda dapat dilihat. Selain itu, warna juga dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak benda yang dirancang.



**Gambar 4.8. Perbandingan Produk Hijab Dengan Mutu Tertinggi dan Terendah Berdasarkan Penilaian Para Panelis**

Sumber: Dokumen Pribadi

#### **4.2.3. Pembahasan Mengenai Ciri/Gaya Produk**

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui penilaian produk hijab dengan teknik *suminagashi* berdasarkan ciri atau gaya produk. Dari hasil penilaian yang dilakukan oleh kelima panelis terhadap empat produk hijab dengan teknik *suminagashi* menyatakan bahwa motif *suminagashi* yang terlihat jelas pada produk hijab berwarna biru adalah hasil motif yang paling mewakili ciri produk dari produk hijab dengan teknik *suminagashi* ini. Menurut Kotler (2009: 272) Ciri produk merupakan salah satu untuk memenangkan persaingan karena dalam hal ini ciri atau gaya produk menjadi suatu alat guna yang membedakan produk perusahaan dengan pesaing. Motif yang dihasilkan dari teknik *suminagashi* pada

produk hijab dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat guna yang membedakan dengan produk sejenis dikarenakan di Indonesia belum terdapat hijab dengan teknik *suminagashi* sebagai usaha pembuatan motifnya. Kelima panelis sependapat bahwa motif yang dihasilkan dari teknik *suminagashi* unik dan hasilnya pasti berbeda antara satu dengan yang lainnya.



**Gambar 4.9. Hijab Dengan Penilaian Ciri Produk Tertinggi**  
Sumber: Dokumen Pribadi

#### 4.2.4. Pembahasan Mengenai Desain Produk

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui penilaian produk hijab dengan teknik *suminagashi* berdasarkan desain produk. Dari hasil penilaian yang dilakukan oleh kelima panelis terhadap produk hijab dengan teknik *suminagashi* pada penelitian ini para panelis menyatakan bahwa teknik *suminagashi* cocok diterapkan pada hijab sebagai usaha pembuatan motif karena hasil motif dari teknik *suminagashi* baru akan terlihat pada bidang yang luas dan penerapan pada hijab dirasa telah sesuai karena hijab memiliki permukaan yang luas.



**Gambar 4.10 Hijab Dengan Motif Suminagashi**

Sumber: Dokumen Pribadi

Selain itu, menurut para panelis motif yang dihasilkan dari teknik *suminagashi* pada produk hijab dalam penelitian ini akan memudahkan calon konsumen ketika hendak mengenakan produk hijab dengan motif *suminagashi* sehingga para calon konsumen tidak perlu repot untuk mengatur motifnya terlebih dahulu sebelum memakainya. Salah satu panelis juga menambahkan bahwa motif *suminagashi* pada hijab tidak akan mengubah bentuk wajah. Hal tersebut sesuai

dengan uraian desain produk menurut Kotler (2009: 272) yaitu Desain produk dimaksud untuk menyelaraskan performa dari suatu produk dan fungsi dari produk tersebut sehingga mutu dan ciri dari suatu produk dapat ditonjolkan tanpa mengganggu satu sama lain.



**Gambar 4.11. Penggunaan Hijab Dengan Motif Suminagashi**

Sumber: Dokumen Pribadi

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa lima panelis belum mengetahui tentang teknik *suminagashi*. Dari keempat hijab dengan teknik *suminagashi*, hijab berwarna biru adalah hijab yang memiliki mutu produk yang paling baik dikarenakan motif yang dihasilkan dari teknik *suminagashi* pada hijab berwarna biru lebih terlihat. Sedangkan hijab yang memiliki mutu produk yang kurang baik adalah hijab berwarna kuning dikarenakan warna kuning adalah warna yang relatif cerah dan mendekati warna putih sehingga motif yang dihasilkan dari teknik *suminagashi* pada hijab berwarna kuning tidak terlihat dan lebih terkesan seperti kain kelunturan saja.

Berdasarkan penilaian menurut ciri/gaya produknya para panelis menyatakan bahwa motif *suminagashi* yang terlihat jelas pada produk hijab berwarna biru adalah hasil motif yang paling mewakili ciri produk dari produk hijab dengan teknik *suminagashi* ini. Ciri produk merupakan salah satu untuk memenangkan persaingan karena dalam hal ini ciri atau gaya produk menjadi suatu alat guna yang membedakan produk perusahaan dengan pesaing. Motif yang dihasilkan dari teknik *suminagashi* pada produk hijab dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat guna yang membedakan dengan produk sejenis dikarenakan di Indonesia belum terdapat hijab dengan teknik *suminagashi* sebagai usaha pembuatan motifnya. Sedangkan dari hasil penilaian berdasarkan desain produknya para panelis menyatakan bahwa teknik *suminagashi* cocok diterapkan

pada hijab sebagai usaha pembuatan motif karena hasil motif dari teknik *suminagashi* baru akan terlihat pada bidang yang luas dan penerapan pada hijab dirasa telah sesuai karena hijab memiliki permukaan yang luas. Selain itu, menurut para panelis motif yang dihasilkan dari teknik *suminagashi* pada produk hijab ini akan memudahkan calon konsumen ketika hendak mengenakan produk hijab dengan motif *suminagashi* sehingga para calon konsumen tidak perlu repot untuk mengatur motifnya terlebih dahulu sebelum memakainya. Salah satu panelis juga menambahkan bahwa motif *suminagashi* pada hijab tidak akan mengubah bentuk wajah.

## 5.2. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti dapat pada tahapan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut

- a. Ketika hendak menggunakan warna dengan tingkat kecerahan yang tinggi sebaiknya rasio cat lebih banyak dari rasio air untuk melarutkan cat. Hal ini dimaksud agar warna dengan tingkat kecerahan tinggi tersebut lebih pekat hasilnya
- b. Perlunya eksplorasi dalam pembuatan produk dengan motif *suminagashi* dari segi warna dan penerapan pada produk lain seperti misalnya pada blus dan *outerware* sehingga pilihan masyarakat akan produk dengan teknik *suminagashi* ini semakin beragam .
- c. Perlunya sosialisasi kepada masyarakat tentang teknik *suminagashi* sebagai usaha pembuatan motif. Hal tersebut dilakukan agar ketika

produk dengan motif *suminagashi* dijual masyarakat tidak kaget akan harganya yang berbeda dengan produk yang memiliki motif sejenis yang teknik pembuatan motifnya dengan menggunakan teknik *digital printing* karena pengerjaan motif *suminagashi* tergolong handmade.

- d. Perlunya pengujian lab untuk mengetahui kualitas ketahanan warna motif *suminagashi* ditinjau dari kualitas ketahanan warna terhadap pencucian sebagai acuan dalam perawatan produk dengan motif *suminagashi*.
- e. Agar warna yang dihasilkan dari produk dengan motif *suminagashi* lebih pekat bisa mencoba menambahkan obat batik pada zat pewarna akrilik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D. 2014. Eksplorasi Teknik Suminagashi Pada Produk Fashion [jurnal]. Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.
- Anonim. (2008). (<http://cdn.dickblick.com/lessonplans/pdfs/Suminagashi-Monoprints.pdf> diunduh pada 09 Februari 2017)
- Anonim. [Mencampur Warna \(id.wikihow.com/Mencampur-Warna](http://id.wikihow.com/Mencampur-Warna) diakses pada 17 Agustus 2017)
- Chambers, Ann. (1991). *“Suminagashi: The Japanese Art of Marbling”*. London: Thames & Hudson.
- Evandari, P. 2014. Analisis Atribut Produk Hijab Menurut Persepsi Hijabers Community Dan Non Hijabers Community Di Kota Sukabumi [skripsi]. Bandung: Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Widyatama.
- Kotler, Philip. 2007. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga
- Kurnia, F. 2017. Penerapan Teknik Water Marbling Pada Tekstil [skripsi]. Jakarta: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
- Sanyoto, Sudjiman Ebd. 2010. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.]

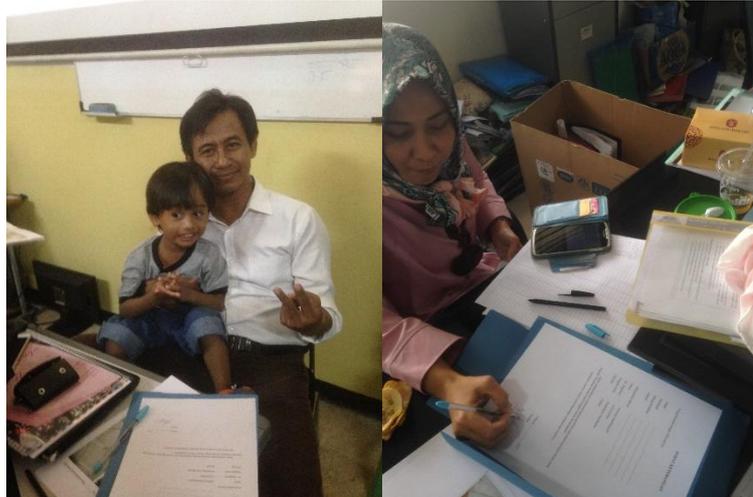
Sulistiyani, R. 2015. Pengaruh Proses Mordanting Dan Jenis Mordan Terhadap Kualitas Kain Celup Ikat Yang Diwarnai Dengan Zat Warna Alam Jantung Pisang [skripsi]. Semarang: Fakultas Teknik, Uniersitas Negeri Semarang.

Sumardjo, Jakob. (2000). "Filsafat Seni". Bandung: ITB.

Suminagashi. (2013) History of *Suminagashi* and Marbling. (<http://suminagashi.com/history/> diakses pada 11 Januari 2017)

Syamsuddin. (2014) Makalah Fisika Pembangunan "Psikologi Warna". (<https://sites.google.com/site/psikologiwarna/> diakses 17 April 2017)

## LAMPIRAN DOKUMENTASI



### Hasil Wawancara Panelis 1

Nama : Cholilawati, S.Pd, M.Pd

Profesi : Dosen Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juli 2017

Tempat : Universitas Negeri Jakarta

	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda pernah melihat atau mendengar tentang teknik Suminagashi?	Tidak, belum pernah.
2.	Apakah Anda pernah melihat produk-produk dengan teknik Suminagashi?	Belum. Suminagashi aja saya ga tau.

3.	Apakah motif teknik Suminagashi cocok diterapkan pada hijab?	Cocok. Dia (suminagashi) dapat menjadikan kain yang polos menjadi bermotif
4.	Apakah hijab dengan teknik Suminagashi ini dapat menarik perhatian konsumen?	Sebetulnya menarik ya, tapi karena ini (warnanya) terlalu <i>soft</i> kali ya. Jadi biasa gitu. Padahal kalau kita melihat efek yang dihasilkan, bercak-bercaknya lucu gitu. Abstrak.
5.	Bagaimana kualitas penyebaran warna dari hijab dengan teknik Suminagashi?	Kualitas penyebarannya sih bagus. Merata. Walaupun ada efek-efek abstrak itu ya. Keren.
6.	Bagaimana kualitas motif Suminagashi pada hijab?	Bagus. Abstrak. Bentuknya bebas. Ga monoton. Tapi ini (hijab warna kuning) kurang terlihat motif abstraknya. Mirip seperti kain luntur saja.

7.	Apakah desain motif Suminagashi pada hijab sesuai fungsi?	Sesuai karena dia ( <i>suminagashi</i> ) butuh bidang yang luas baru motifnya bisa terlihat. Hijab kebetulan bidangnya datar dan luas, jadi bisa.
8.	Dari teknik pewarnaan dan pembuatan motif yang ada apakah Suminagashi mirip dengan teknik tertentu?	Sekilas terlihat seperti tie-dye tapi acak ya. Yang ga ada pola motifnya. Yang sembarang gitu. Tapi setelah kamu (peneliti) jelaskan baru paham. Jadi dia punya karakter. Ciri khasnya.
9.	Menurut Anda apa kelebihan dan kekurangan dari hijab dengan teknik Suminagashi?	Kekurangan: Warna cat yang dihasilkan terlalu soft. Pemilihan warna.  Kelebihan: Motifnya unik, punya karakter.
10.	Menurut Anda apakah hasil pewarnaan dengan teknik Suminagashi dapat bertahan lama?	Itu harus pengujian (uji lab) khusus masalah luntur atau tidaknya.

11.	Menurut Anda tergolong mudah ataukah sulit untuk merawat hijab dengan teknik Suminagashi ini? Menurut Anda bagaimana cara pemeliharaan hijab dengan teknik Suminagashi ini?	Mudah. Kalau pakai kain sintetis mah gampang merawatnya. Kecuali kalo kainnya macem sutera gitu ya. Cuci biasa saja, kecuali warna merah. Cat warna merah lebih cenderung luntur.
12.	Menurut Anda apakah produk hijab dengan teknik Suminagashi ini layak jual? Berapakah kisaran harga dari produk hijab dengan Suminagashi ini?	Layak. Kalau lihat dari bahan bisa lebih dari Rp. 40.000,-
13.	Dari keseluruhan, hijab dengan teknik Suminagashi manakah yang paling anda sukai? Jelaskan alasannya!	Yang biru. Motifnya lebih muncul. Lebih kelihatan.

## Hasil Wawancara Panelis 2

Nama : M. Noerharyono, S.Pd, M.Pd

Profesi : Dosen Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juli 2017

Tempat : Universitas Negeri Jakarta

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda pernah melihat atau mendengar tentang teknik Suminagashi?	Tidak pernah
2.	Apakah Anda pernah melihat produk-produk dengan teknik Suminagashi?	Belum

3.	Apakah motif teknik Suminagashi cocok diterapkan pada hijab?	Saya rasa cocok ya karena dia (suminagashi) tidak terlalu kuat ya warnanya, masih lembut jadi tidak mempengaruhi bentuk wajah
4.	Apakah hijab dengan teknik Suminagashi ini dapat menarik perhatian konsumen?	Kembali ke selera masing-masing ya. Ada yang suka polos saja. Ada yang suka motif. Ga bisa kita pastikan. Perlu disurvei dulu, tapi kalau untuk konsumen menengah ke bawah mereka ga akan suka warna dari produkmu karena mereka cenderung memilih warna yang mencolok.
5.	Bagaimana kualitas penyebaran warna dari hijab dengan teknik Suminagashi?	Buat saya sih oke aja karena masing-masing warna menghasilkan motif yang berbeda. Cuma tapi yang kuning motifnya dari jauh tidak kelihatan. Terlalu samar. Bahkan yang abu masih terlihat motifnya
6.	Bagaimana kualitas motif Suminagashi pada hijab?	Motifnya buat saya tidak masalah. Hanya yang kuning dari jauh terkesan seperti warna kuning polos saja, tidak terlihat bermotif.

7.	Apakah desain motif Suminagashi pada hijab sesuai fungsi?	Sesuai fungsi iya, tapi kembali lagi ke selera masing-masing.
8.	Dari teknik pewarnaan dan pembuatan motif yang ada apakah Suminagashi mirip dengan teknik tertentu?	Sebenarnya mirip tie-dye ya tapi lebih soft aja (dari segi warna). Tie-dye tapi tidak diikat.
9.	Menurut Anda apa kelebihan dan kekurangan dari hijab dengan teknik Suminagashi?	Secara keseluruhan oke sih ya tapi harus pintar-pintar cari warna untuk dapat menampilkan motif dari teknik tersebut.
10.	Menurut Anda apakah hasil pewarnaan dengan teknik Suminagashi dapat bertahan lama?	Wah itu perlu diuji di balai tekstil ya. Saya tidak bisa menjawab itu. Kalau soal itu kita (ketahanan warna) kita tidak bisa menerka secara kasat mata. Itu harus ada teknologinya itu.

11.	Menurut Anda tergolong mudah ataukah sulit untuk merawat hijab dengan teknik Suminagashi ini? Menurut Anda bagaimana cara pemeliharaan hijab dengan teknik Suminagashi ini?	Menurut saya gampang, Cuma Saya khawatir luntur atau tidak dalam tempo yang cepat. Makanya harus diuji lab terlebih dahulu. Saya tidak tau karena di rumah saja yang cuci istri saya.
12.	Menurut Anda apakah produk hijab dengan teknik Suminagashi ini layak jual? Berapakah kisaran harga dari produk hijab dengan Suminagashi ini?	Layak jual, kecuali yang kuning. Tidak tau, tidak berani menerka-nerka. Harus tau <i>costnya</i> berapa dan lain sebagainya.
13.	Dari keseluruhan, hijab dengan teknik Suminagashi manakah yang paling anda sukai? Jelaskan alasannya!	Saya suka yang abu-abu karena saya laki-laki. Motifnya juga kelihatan.

### Hasil Wawancara Panelis 3

Nama : Antie Midiani

Profesi : Kepala Divisi Desain “Dian Pelangi”

Hari/Tanggal : Jumat, 28 Juli 2017

Tempat : Butik Dian Pelangi Kemang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda pernah melihat atau mendengar tentang teknik Suminagashi?	Belum.
2.	Apakah Anda pernah melihat produk-produk dengan teknik Suminagashi?	Belum juga.

3.	Apakah motif teknik Suminagashi cocok diterapkan pada hijab?	Cocok, karena di kita (Dian Pelangi) juga ada hijab yang motifnya abstrak seperti ini
4.	Apakah hijab dengan teknik Suminagashi ini dapat menarik perhatian konsumen?	Menarik ya, hanya warnanya masih kurang pekat. Kalau mau main di pasar daerah warna yang seperti ini kurang.
5.	Bagaimana kualitas penyebaran warna dari hijab dengan teknik Suminagashi?	Kurang merata ya. Ada beberapa bagian yang masih kosong.
6.	Bagaimana kualitas motif Suminagashi pada hijab?	Menurutku oke ya unik, tapi yang kuning motifnya ga keliatan.

7.	Apakah desain motif Suminagashi pada hijab sesuai fungsi?	Sesuai, tapi nanti bisa dikembangkan jangan hanya satu warna saja
8.	Dari teknik pewarnaan dan pembuatan motif yang ada apakah Suminagashi mirip dengan teknik tertentu?	Sekilas sih mirip jumputan, tapi kemarin kita pernah buat seperti motif ini namanya motif marble tapi dengan teknik batik.
9.	Menurut Anda apa kelebihan dan kekurangan dari hijab dengan teknik Suminagashi?	Unik seperti batik marble namun warnanya kurang pekat. Bisa coba ditambahkan obat batik agar warnanya pekat.
10.	Menurut Anda apakah hasil pewarnaan dengan teknik Suminagashi dapat bertahan lama?	Harus diuji cuci terlebih dahulu baru bisa tau luntur atau tidaknya.

11.	Menurut Anda tergolong mudah ataukah sulit untuk merawat hijab dengan teknik Suminagashi ini? Menurut Anda bagaimana cara pemeliharaan hijab dengan teknik Suminagashi ini?	Untuk merawatnya kayaknya tidak terlalu sulit karena kain yang dipakai kan kain sintetis. Kalau di costumers kita dikasih tau jangan pakai sabun cuci semacam R*nsi gitu. Lebih baik kayak pakai sabun cair (sabun cair mandi) atau sekarang kan ada sabun cuci khusus batik gitu untuk mencegah warnanya <i>mbladus</i> (pudar akibat pencucian).
12.	Menurut Anda apakah produk hijab dengan teknik Suminagashi ini layak jual? Berapakah kisaran harga dari produk hijab dengan Suminagashi ini?	Layak dan ada peluang bisnis hanya saja perlu dikembangkan lagi. Jangan hanya pada hijab Bisa dijual diatas Rp. 100.000-, karena ini manual atau <i>handmade</i> bukan barang jadi. misal di baju.
13.	Dari keseluruhan, hijab dengan teknik Suminagashi manakah yang paling anda sukai? Jelaskan alasannya!	Aku suka yang ini (abu-abu). Mungkin karena aku suka abu kali ya motifnya juga kelihatan. Kayak ada guratan dari kuas-kuas gitu kali ya.

#### Hasil Wawancara Panelis 4

Nama : Lenny Agustin

Profesi : Designer “Lenny Agustin”

Hari/Tanggal : Senin, 31 Juli 2017

Tempat : Butik Lenny Agustin

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda pernah melihat atau mendengar tentang teknik Suminagashi?	Belum pernah.
2.	Apakah Anda pernah melihat produk-produk dengan teknik Suminagashi?	Sudah pernah liat produk ( <i>teknik watermarbling</i> ) nya di internet tapi belum pernah liat secara <i>real</i> .

3.	Apakah motif teknik Suminagashi cocok diterapkan pada hijab?	Cocok sih menurut aku karena dia (suminagashi) kan abstrak ya. Hijab kan emang ga terlalu boleh berbentuk makhluk hidup (manusia atau hewan).
4.	Apakah hijab dengan teknik Suminagashi ini dapat menarik perhatian konsumen?	Motifnya menarik hanya saja warna yang dihasilkan kurang pekat atau pudar
5.	Bagaimana kualitas penyebaran warna dari hijab dengan teknik Suminagashi?	Kualitas penyebaran warnanya bagus sih cuma motifnya kurang keliatan. Cuma yang biru aja nih yang keliatan.
6.	Bagaimana kualitas motif Suminagashi pada hijab?	Motifnya bagus tapi warna yang dihasilkan bikin motifnya ga keliatan. Terutama yang kuning.

7.	Apakah desain motif Suminagashi pada hijab sesuai fungsi?	Sesuai karena motifnya bebas jadi mudah ketika dipakai, tidak perlu repot mencocokkan motifnya
8.	Dari teknik pewarnaan dan pembuatan motif yang ada apakah Suminagashi mirip dengan teknik tertentu?	Iya, mirip jumputan. Juga aku kira apa diprint gitu awalnya.
9.	Menurut Anda apa kelebihan dan kekurangan dari hijab dengan teknik Suminagashi?	Kelebihannya kalau kamu mau jual ini mungkin satu sama lain ga akan sama (motifnya), unik.  Kalau kekurangannya aku sih ga tertarik mungkin karena warnanya kurang keluar. Kurang <i>catchy</i> kecuali yang biru.
10.	Menurut Anda apakah hasil pewarnaan dengan teknik Suminagashi dapat bertahan lama?	Saya kurang tau ya. Harus diuji lab terlebih dahulu atau dicoba dicuci sendiri. Kemungkinan kalau akrilik sih bisa bertahan.

11.	Menurut Anda tergolong mudah ataukah sulit untuk merawat hijab dengan teknik Suminagashi ini? Menurut Anda bagaimana cara pemeliharaan hijab dengan teknik Suminagashi ini?	Kelihatannya sih mudah tapi aku kurang tau karena aku belum pernah coba pakai teknik ini dan belum pernah pakai akrilik (sebagai zat pewarna kain). Saya kurang tau ya karena kita kan belum tau dia luntur atau engga. Tapi menurut saya dicuci biasa dengan sabun cair sepertinya cukup
12.	Menurut Anda apakah produk hijab dengan teknik Suminagashi ini layak jual? Berapakah kisaran harga dari produk hijab dengan Suminagashi ini?	Kalau layak dijual sih aku pikir layak, cuma harus dieksplor lagi varian warnanya. Kalau bahannya ini berarti <i>finishingnya</i> harus bagus. Kalau <i>finishingnya</i> seperti ini ya paling saya cuma mau beli Rp. 50.000 tapi kalau <i>finishingnya</i> bagus, pemilihan bahannya selain ini mungkin bisa lebih.
13.	Dari keseluruhan, hijab dengan teknik Suminagashi manakah yang paling anda sukai? Jelaskan alasannya!	Aku suka yang <i>pink</i> dan yang biru karena motifnya lebih terlihat dan warnanya lebih keluar.

### Hasil Wawancara Panelis 5

Nama : Miranti Andi Kasim  
Profesi : Co-founder Living Loving  
Tanggal : 1 Agustus 2017  
Tempat : Dunkin Donut Balai Pustaka

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda pernah melihat atau mendengar tentang teknik Suminagashi?	Sepertinya sudah pernah tapi aku ga yakin kalau itu teknik yang dimaksud
2.	Apakah Anda pernah melihat produk-produk dengan teknik Suminagashi?	Kalau water marbling pakai kertas gitu aku pernah liat dan pernah bikin di media kertas menggunakan kuteks.

3.	Apakah motif teknik Suminagashi cocok diterapkan pada hijab?	Cocok sih karena aku pribadi memang ga terlalu suka yang motifnya heboh gitu macem bunga-bunga dengan warna <i>bold</i> , aku lebih suka motif yang geometris dan warna-warna pastel
4.	Apakah hijab dengan teknik Suminagashi ini dapat menarik perhatian konsumen?	Menarik sih tapi menurutku ga semua orang ngerti teknik ini. Kan kain dengan motif seperti ini yang jadi (bukan <i>handmade</i> ) ada. Pasti dari segi harga kain yang emang udah jadi motifnya sama yang dibikin sendiri beda, nah kamu harus bisa deh tuh angkat teknik ini. Kenapa harganya beda dari kain yang udah jadi.
5.	Bagaimana kualitas penyebaran warna dari hijab dengan teknik Suminagashi?	Bagus sih menurutku, cukup merata. Aku sendiri pernah coba <i>marbling</i> (di kertas) kadang kayak disini (disatu sisi) ngumpul semua, disini (disisi yang lain) kayak cuma satu garis aja. Kalau yang biru dan pink sih penyebarannya udah bagus menurutku. Kalau yang abu kurang merata padahal lucu warnanya kalau dia bisa rata, yang kuning kurang keliatan.
6.	Bagaimana kualitas motif Suminagashi pada hijab?	Bagus tapi dari keempatnya yang motifnya ga keliatan yang kuning. Susahnya adalah kalau kamu bikin kayak gini dia kan ga bisa diprediksi ya arah penyebarannya kemana jadi mungkin buat konsistensi si desain mungkin agak sulit kedepannya. Misalnya dari berapa kali pencelupan ada satu yang kurang merata yang lain merata.

7.	Apakah desain motif Suminagashi pada hijab sesuai fungsi?	Kalau menurutku masih aman sih ya. Ga ribet nyocokin motifnya kalau mau dipake. Kayak misal motif bunga yang gede gitu tiba-tiba disini ada motif bunga terus yang lain kosong gitu
8.	Dari teknik pewarnaan dan pembuatan motif yang ada apakah Suminagashi mirip dengan teknik tertentu?	Sepintas sih kayak tie-dye ya tapi hasilnya kan beda ya. Tie-dye kan (motifnya) lebih kerut-kerut lingkaran-lingkaran. Lebih rough (kasar) kalau ini lebih soft.
9.	Menurut Anda apa kelebihan dan kekurangan dari hijab dengan teknik Suminagashi?	Kelebihannya menurutku unik karena ga setiap bikin hasilnya sama, ga bisa diprediksi, motifnya mudah untuk dipadupadan.  Kekurangannya mungkin akan sulit untuk mempertahankan konsistensi motifnya ada yang penyebarannya rata ada yang ga rata. Misal dari beberapa pencelupan yang bagus hasilnya cuma setengahnya.
10.	Menurut Anda apakah hasil pewarnaan dengan teknik Suminagashi dapat bertahan lama?	Nah itu aku belum tau ya ketahanan warnanya. Aku sih pernah pake cat akrilik tapi hanya untuk dekor-dekor dan dia kan ga dicuci.

11.	Menurut Anda tergolong mudah ataukah sulit untuk merawat hijab dengan teknik Suminagashi ini? Menurut Anda bagaimana cara pemeliharaan hijab dengan teknik Suminagashi ini?	Ga sulit ya sepertinya. Untuk cucinya pakai tangan menggunakan deterjen cair.
12.	Menurut Anda apakah produk hijab dengan teknik Suminagashi ini layak jual? Berapakah kisaran harga dari produk hijab dengan Suminagashi ini?	Bisa sih menurutku. Kalau menurutku harga 150-180 masih kebayang sih karena dia <i>hand-made</i> kan.
13.	Dari keseluruhan, hijab dengan teknik Suminagashi manakah yang paling anda sukai? Jelaskan alasannya!	Kalau warna aku suka yang abu-abu tapi kalau dari hasil jadi aku suka yang biru.

## RIWAYAT HIDUP



**Reininta Rachmayanti**, lahir di Jakarta pada tanggal 3 Juni 1994. Putri dari pasangan Bapak H. Sri Eko Haryanto (Alm) dan Ibu Rina Darlina ini merupakan anak pertama dari 2 orang bersaudara. Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal di SDN Sukamaju 2 Depok dan lulus pada

Tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Depok dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun 2012 penulis menyelesaikan masa wajib belajarnya di MA PPIQ Bogor. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Untuk menghubungi penulis silahkan kirim pesan ke nomer 085715935745 atau via email ke [reinintarachmayanti@gmail.com](mailto:reinintarachmayanti@gmail.com)